

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra ☐ nomor 11 ☐ tahun XXV ☐ Nopember 1990

HORISON



Sajak

■ Acep Zamzam Noor

Cermin

■ Slamet Sukirnanto

Sastra dan Pemerintah

■ Bakdi Sumanto

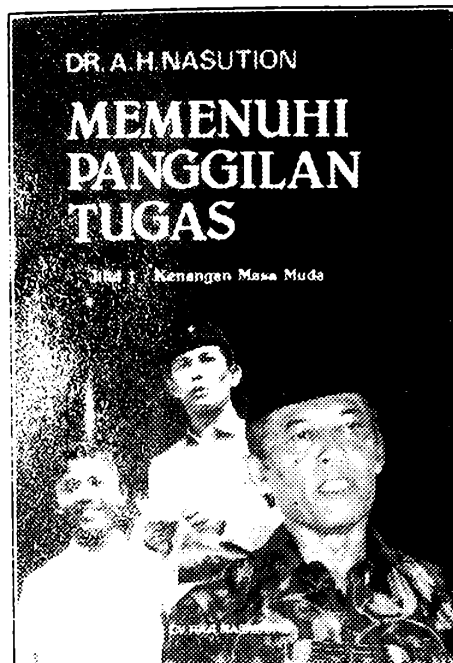
BEREDAR

1 Sept. 1990

MEMENUHI PANGGILAN TUGAS

Jilid I, Edisi II : Kenangan Masa Muda

Oleh Dr. A.H. Nasution



Cetakan I, 1990 - 466 halaman - Harga Rp 15.000,00

Jilid I yang sempat dicetak ulang telah lama habis. Sementara itu banyak informasi baru masuk yang relevan untuk jilid I, sehingga buku ini perlu direvisi, diadakan tambal-sulam di sana-sini, dan akhirnya muncullah kini sebagai Edisi Kedua. Tentu saja isinya semakin luas dan wawasannya semakin jauh. Namun topiknya masih utuh, yaitu sekitar *Kenangan masa Muda* tokoh dan saksi sejarah perjuangan kemerdekaan kita, Jenderal (Purn.) Dr. A.H. Nasution. Berguna sekali bagi khalayak ramai, terutama para generasi muda, jajaran ABRI dan pakar-pakar sejarah.

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 15%
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung Penerbitnya.

★
★ ★ ★
★ ★ ★ ★ ★
CV HAJI MASAGUNG

Jakarta Jln Kwitang 8 Jakarta 10420 Telp. 362909
Yogyakarta Jln Sudirman 44 Telp. 63330
Surabaya Jl. Taman Kendangsari III/14, Tel. 818221

HORISON

majalah bulanan

SIUPP: No. 184/SK/MENPEN/SIUPP
/D. 1/1986. tanggal 3 Juni 1986.

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Penyunting/Penasehat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

DAFTAR ISI

HORISON

No. 11 Thn.XXV 1990



Catatan Kebudayaan

KREATIVITAS JANGANLAH DIPASUNG

Sangat disesalkan dan amat menyedihkan, betapa kreativitas belum henti-hentinya juga hendak dipasung di tanah air kita.

Kasus terakhir dihentikannya pementasan *Suksesi* oleh teater Koma di Taman Ismail Marzuki, yang telah cukup membuat heboh, tidak hanya masyarakat seniman, tetapi masyarakat umumnya. Terutama pula, karena pementasan itu telah mendapat izin dari polisi, dan oleh polisi telah dibiarkan berjalan terus hingga sampai 12 hari. Kemudian tiba-tiba polisi memerintahkan agar pementasan dihentikan.

Selama masa pertunjukan yang cukup panjang itu telah tidak terjadi sesuatu keributan atau keributan dan hal-hal yang menggelisahkan masyarakat, atau yang menimbulkan keonaran dan gangguan ketenteraman umum.

Pantaslah semua pihak terkejut dan takjub mengapa tiba-tiba polisi memutuskan untuk menghentikan pementasan tersebut. Alasan yang dikemukakan polisi amat lemah. Tiga alasan yang dimajukan polisi adalah: setelah diselidiki oleh polisi, maka polisi berkesimpulan, bahwa berdasarkan materi naskah yang diberikan, terdapat penyimpangan dalam pelaksanaannya. Sayangnya polisi tidak memperinci dimana, dan apa saja penyimpangan yang terjadi. Dan kalau ada penyimpangan (yang cukup lumrah dalam pelaksanaan skenario teater dan produksi film), apakah penyimpangan merupakan penyimpangan yang benar-benar prinsipil?

Baiklah pihak-pihak awam dalam bidang proses kreativitas menyadari, bahwa satu proses kreativitas adalah proses yang amat dinamis, dan tidak selalu inspirasi dan konsep pertama selalu dipertahankan seniman dalam proses mewujudkan inspirasi menjelmajadi satu ekspresi kreativitas yang utuh. Prosesnya dapat dibandingkan umpamanya dengan proses metamorfose seekor ulat menjadi seekor kupu-kupu yang indah. Jadi alasan pertama polisi untuk menghentikan pementasan *Suksesi* mengundang banyak pertanyaan. Alasan kedua adalah bahwa hasil pantauan di panggung (polisi memerlukan waktu sampai 12 hari untuk ini? Dan apakah polisi yang memantau dapat menjamin, bahwa polisi yang memantau tidak ikut terbahak-bahak dengan penonton

Catatan Kebudayaan MOCHTAR LUBIS	791	Malam Itu 23 Tahun Yang Lalu AANT S. KAWISAR	811
Sastra dan Pemerintah BAKDI SOEMANTO	795	Si Penjaga Gereja JOKO PINURBO	815
Struktur Bacaan Pomografi WILSON NADEAK	798	Kepala Penyair Dimakan Kucing AHMADUN Y HERFANDA	819
Cermin SALAMET SUKIRNANTO	800	Seekor Kodok LAZUARDI ANWAR	823
Sajak-sajak ACEP ZAMZAM NOOR	808	Kulit Muka : NYOMAN NUARTA	

lain?) jalan ceritanya tidak mendidik, dan dapat memberikan gambaran kekeliruan kepada masyarakat penonton. Alasan inipun mengundang banyak pertanyaan, umpamanya- tidak mendidik apa? Gambaran kekeliruan apa? Apa benar penonton merasa telah dikelirukan dan merasa tidak dididik ke arah yang baik? Polisi punya bukti? Alasan ketiga adalah bahwa ide cerita yang diangkat tidak dari pakem yang telah dikenal (baku), tergambar adanya maksud-maksud tertentu, sehingga memungkinkan dapat mempengaruhi masyarakat penonton terhadap hal-hal yang tidak mengandung kebenaran.

Alasan ketiga mengundang lebih banyak lagi pertanyaan; apa yang dimaksud polisi dengan pakem yang telah dikenal (baku)? Jelas sekali betapa polisi tidak memahami esensi kebebasan kreativitas. Seorang pencipta dapat saja mempergunakan cerita wayang asli sebagai referensi untuk karyanya dan menciptakan sesuatu yang baru dan lain. Saya sendiri sudah belasan tahun bermaksud untuk memindahkan cerita wayang Mahabratha dan Bratayudha ke setting masyarakat modern hari ini. Apakah nanti, jika buku saya itu telah diterbitkan, lalu harus dilarang oleh polisi, dengan alasan ide cerita yang diangkat tidak dari pakem yang telah dikenal (baku), kalau umpamanya dalam ciptaan saya itu Arjuna saya ceritakan dipukuli babak belur oleh penduduk, karena bermain serong dengan isteri seorang petani, yang isterinya lebih cantik dari Sita?

Seniman dalam mencipta juga menggunakan metafor (kiasan) dan simbol (perlambangan), dan pakem (cerita wayang asli) merupakan sumber metafor dan lambang yang amat kaya. Mempergunakannya sebagai sumber metafor dan lambang adalah satu yang amat wajar, dan tidak merupakan tindakan melanggar hukum sama sekali. Sungguh menyedihkan, ada saja manusia Indonesia yang kurang toleransi terhadap berbagai hasil cipta anak manusia.

Seandainya setelah beberapa hari pertunjukan Suksesi, lalu timbul keonaran, adu jotos, tusuk-menusuk di dalam dan di luar gedung pertunjukan, akibat reaksi dan kontra-reaksi antara penonton, maka tindakan polisi dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang wajar.

Majalah "Horison" ikut mengangkat suaranya memerotes pemasangan kreativitas seperti yang telah terjadi. Alangkah baiknya, jika tidak ada keadaan darurat yang seketika perlu diatasi, pihak polisi membina kebiasaan untuk melakukan konsultasi dengan tokoh-tokoh dunia seni dan cipta, sebelum mengambil tindakan yang ekstrim (penutupan pementasan, pergelaran musik atau tari, pameran seni lukis, dan lain-lain). Konsultasi yang dilakukan sebe-

lum tindakan diambil dapat merupakan landasan yang baik untuk saling pengertian antara masyarakat seniman dengan pengawal ketertiban umum.

Seperti umpamanya dahulu, pernah pihak Kejaksaan Agung melakukan konsultasi selama waktu yang cukup panjang dengan kalangan seniman dan masyarakat untuk merumuskan apa yang harus dianggap porno (film, dan sebagainya) dan perlu dilarang? Meskipun upaya ini terhenti sebelum perumusan terakhir tercapai (dan mungkin satu perumusan baku tidak pernah akan tercapai, karena apa yang sekarang dianggap porno, belum tentu besok akan dianggap tetap porno), tetapi dalam tukar pikiran antara berbagai unsur tersebut, semua pihak dapat belajar banyak dari masing-masing pihak.

Kalau dengan ukuran porno lima puluh tahun lampau umpamanya baju mandi bikini dan supermini, baju olahraga senam aerobik yang amat populer kini itu, dan berbagai pakaian mode yang membuka separuh atau duapertiga buah dada, dan 80 persen punggung, sudah dianggap porno. Adegan ciuman oleh pemain film Indonesia dianggap keterlaluan dan porno. Upaya merumuskan pengertian yang porno dahulu itu juga dilakukan, akibat terlalu nekatnya produser film Indonesia memperagakan adegan-adegan ranjang dalam film mereka. Kami tidak mempersoalkan mutu seni pementasan *Suksesi*. Andai katapun tudingan pementasan itu vulgar, bermutu seni rendah, dan sebagainya itu, dapat dibuktikan dengan argumentasi yang rasional; hal-hal ini sama sekali bukan alasan untuk membenarkan pemasangan pementasan *Suksesi*.

Seandainya oleh sebagian orang dilontarkan tuduhan terhadap *Suksesi* dengan mempergunakan kata-kata vulgar, rendah mutu seninya, apakah tidak terfikir oleh mereka, bahwa tuduhan yang sama juga dapat dilontarkan terhadap masyarakat Indonesia sendiri hari ini? Tidak juga dapat dikemukakan cukup banyak bukti, bahwa masyarakat Indonesia itu sendiri sudah menjadi masyarakat yang vulgar dan bermutu rendah?

Mutu karya cipta seni hanya dapat berkembang, dan mencapai tingkat-tingkat tertinggi, jika kebebasan kreativitas dihormati oleh semua orang. Seandainya memang terbukti, bahwa pergelaran sesuatu karya seni jelas melanggar undang-undang yang berlaku, maka bawalah senimannya ke pengadilan. Berikanlah kesempatan pada sang seniman membela karyanya di depan pengadilan, dan berilah ruang bagi penuntut umum, hakim, terdakwa (sang seniman), dan saksi-saksi semua pihak, untuk melakukan dialog terbuka dan bebas, yang dilindungi oleh pengadilan.

Bersambung Ke Hal: 824

SASTRA DAN PEMERINTAH

BAKDI SOEMANTO

I.

Untuk mengurangi kesimpangsiuran, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa Saya memandang Sastra Indonesia moderen yang dibicarakan dalam makalah ini adalah sastra baru. Adapun sastra baru itu muncul bukan semata-mata akibat perkembangan evolutif-dialektik sastra lama, tetapi lebih merupakan akibat datangnya pengaruh-pengaruh dari luar, khususnya sastra Barat. Karna pengaruh-pengaruh itu akhirnya berkembang di negeri ini sesuai dengan kondisi yang ada, secara sosiologik, interaksi antar lembaga sosial-budaya yang ada akan nampak juga membayang pada kenyataan sastra yang merupakan cerminan kenyataan empirik di sekelilingnya. Kenyataan empirik yang ada disekeliling sastra baru itu adalah suatu dinamika masyarakat yang secara global tengah menunjukkan gerakan berbenah diri menuju ke masyarakat yang moderen.

Langkah ke arah masyarakat moderen ini berbekal dari keragaman budaya yang sedang berdialog gencar untuk dapat bersandingan secara wajar sebagaimana unsur-unsur dalam kuah sup (wortel, makroni, kentang, sledri, kapri) pada satu sisi, sedangkan pada sisi yang lain, ada unsur-unsur yang *melting*, misalnya mrica, garam, moto, magi, dan lainnya.

II.

Bersamaan dengan awal dibangunnya Orde Baru, Mochtar Lubis dilepaskan dari tahanan Soekarno. Ia, kemudian, bersama teman-temannya, mendirikan *Horison*, yang sedikit-banyak merupakan jilmaan baru majalah *Sastra*, yang sebelumnya bernama *Kisah*. Perlahan-lahan, karisma HB. Jassin bangkit kembali selaku pentahbis penyair-penyair. Sementara itu, Gubernur Ali sadikin mendiri-

kan TIM, meresmikan Dewan Kesenian Jakarta dengan almarhum Trisno Soemardjo sebagai Ketua, memugar Balai Budaya, dan ada sejumlah kegiatan budaya lain di ibukota yang sangat kondusif bagi tumbuh-kembangnya seni tradisional dan kontemporer. Dari terbentuknya TIM dan dewan kesenian Jakarta ini, lebih menenmpatkan Jakarta sebagai pusat seni budaya khususnya kontemporer, bukan saja TIM dalam beberapa tahun membayangkan sebagai sorga bagi seniman (mungkin seperti Paris dalam benak Sitor Situmorang pada tahun 1950-an), tetapi juga adanya lomba penulisan novel dan naskah drama yang menobatkan antara lain Putu Wijaya, Akhudiat, sebagai penulis lakon yang kuat.

Tatkala dekade 1960-an menjelang berakhir, cerita pendek yang sebelumnya hanya dikenal diterbitkan di majalah, mulai muncul di harian-harian, *Kompas* dan *Sinar Harapan*, serta *Indonesia Raya*. Ruangan budaya khusus diadakan di harian-harian itu, dengan redaksi antara lain Alfons Taryadi (*Kompas*), Satyagraha Hoerip (*Sinar Harapan*) dan Bur Rasuanto (*Indonesia Raya*). Pengarang-pengarang cerita pendek yang karya-karyanya tidak mendapatkan tempat di *Horison*, mungkin karena kualitas yang belum memadai atau karena menunggu giliran lama, memperoleh wadahnya di harian-harian itu. Beberapa saat sesudah itu, terbitlah majalah-majalah wanita, dan bermunculanlah pengarang-pengarang perempuan yang menjadi terasa nyata sesudah Marga T. mengemukakan cerbernya, *Karmila*, di *Kompas*. Novel-novel pop muncul di pasaran dalam bentuk buku, kalau tidak salah catat, menjadi gencar sesudah *Karmila*, dan *Cintaku di Kampus Biru* karangan Ashadi Siregar, dimuat di *Kompas*.

Pengadilan Puisi muncul di Bandung, yang

menggugat dominasi *Horison*, yang baik dapat dikatakan sebagai aktualisasi munculnya puisi-puisi mbeling, ataupun sebagai reaksi terhadap konsep estetika perpuisian ala *Horison*, yang dituduh merupakan kelanjutan dari konsep-konsep estetisme Poedjangga Baroe, Chairil Anwar, dan lain sebagainya.

Apa yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya? Di sana muncul pusat kesenian (TIM), tetapi sebuah pusat sastra dengan "Paus" Sastra Jassin mulai goyah. Di Yogya, misalnya, penyair-penyair muda menyanyikan sajak-sajak mereka di kampung-kampung.

Maka, dengan munculnya novel-novel pop, majalah-majalah wanita, cerita pendek di harian-harian, puisi mbeling, sastra nampak tidak lagi elitis. Sastra, dengan gejala itu, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ketika sastra pop (novel dan puis juga cerita pendek) mulai jelas kehadirannya, posisi HB. Jassin sebagai "Paus" sastra tidak jelas lagi. Jika kritik sastra diharapkan sebagai jembatan antara pembaca dan karya, seperti AC. Bradley mencoba merumuskan karya-karya Shakespeare dengan risalah *The Shakespeare Tragedy* itu bagi mahasiswa-mahasiswa tahun 1950-an, maka apa yang harus dijelaskan oleh kritisi tentang sebuah puisi mbeling, sebuah novel pop, atau sebuah cerita pendek tentang mulut, bau dan lain sebagainya? Jika kritik sastra bertugas mempertahankan konsep-konsep estetika sastra, seperti Coleridge atau William Wordsworth yang menyebut diri mereka sebagai *The Lake Poets* (penyair-penyair danau) dengan mengemukakan konsep puisi romantik mereka, penyair-penyair mbeling, novelis-novelis pop, cerpenis-cerpenis harian itu akam mempertahankan apa?

Pada awal tahun 1970-an itu, sebenarnya, saya pikir, berbicara sastra dengan mengotak-atik struktur dan unsur-unsur sastra untuk membangun dan merekonstruksi unikum sastra, tidak lagi relevan. Sebab, struktur novel-novel pop, puisi mbeling, cerpen koran, tidak lagi solid. Sastra tumbuh menjadi kesenian massa karena memasuki alam pikiran mass media yang oplahnya ratusan ribu. Karena itu tak terlalu sulit memahami mengapa seorang ahli komunikasi, Drs. Ashadi Siregar, menulis novel di *Kompas*. Ia menulis novel bukan karena ingin menjadi sastrawan, tetapi ingin mempraktekkan keahliannya dalam bidang komunikasi.

Sayangnya, para pakar sastra akademik (karena orientasinya teori), tidak tanggap dengan gejala ini. Mereka masih berpikir dikotomik tentang

sastra, dengan memandangnya secara kategorik: sastra serius dan sastra pop, untuk menentukan mutu. Mereka belum melihat bahwa sastra pop, puisi mbeling, cerpen koran, adalah mass culture yang punya ukurannya sendiri, yang baru menjadi jelas ketika orang merenungkannya secara sosiologik. Dan ketika renungan sosiologik mulai dirasakan penting, majalah *Horison* tidak lagi *highly towering* yang menjadi pusat perhatian tunggal, akan tetapi bergeser menjadi salah satu fenomena literer sosiologik yang rintihannya terdengar untuk diselamatkan. Sebab bersamaan dengan goyahnya *Horison*, goyah pula posisi seni pertunjukan *adiluhung*. Wayang kulit, misalnya, tumbuh menjadi seni hiburan orang kota dengan menghalalkan *lelucon saru* yang berorientasi pada penonton, sementara dhalang mulai menguasai alat-alat produksi: gamelan, wayang, sarana angkutan, manajer, dan sebagainya.

Dalam situasi seperti ini, kesenian berada dalam kompetisi yang lebih terbuka dengan orientasi popularitas.

Karya seni atau seniman yang dipandang fenomenal, bukan lagi ukuran Mayakovsky, penyair Russia raksasa itu, tetapi yang bisa ajur-ajer dengan massa, seperti Yevtuschenko. Lalu, kita melihat Rendra memulai pembacaan puisinya. Lalu, kita lihat di mana-mana resitasi puisi bukan lagi seni deklamasi yang eksklusif, tetapi poetry reading yang menggelitik.

Di Inggris, sesudah abad puisi-puisi metafisik, muncullah John Dryden, Alexander Pope, dan sebagainya. Gejala apa ini? Orang mulai melihat bahwa kelangsungan masyarakat harus dijaga dengan menumbuhkan kesadaran bermasyarakat. Adapun kesadaran bermasyarakat itu adalah kesadaran yang menumbuhkan sikap dan pandangan saling menghargai antara warganya. Ini artinya, nilai yang paling rawan, ialah *keadilan sosial* harus terus menerus dinyanyikan.

Karena manusia hidup berangkat dari konsep dasar, "menguasai dunia", maka kecenderungan menjadi rakus tak terhindarkan. Karena kekuasaan mendorong rasa haus dan lapar yang tidak kenal terpuaskan, maka manipulasi kekuasaan yang pada mulanya ditujukan untuk mencapai kesejahteraan bergeser menjadi *authority exercise*. Itulah sebabnya, di jaman John Dryden, sastra pamflet dikenalkan. Pamflet-pamflet politik itu, seperti yang juga konon ditulis oleh Sastra, Alber Camus, Jean Anouilh, di jaman pendudukan Jerman di Perancis, mengumandangkan kemerdekaan manusiawi. Dengan kata lain, pamflet-pamflet yang literer itu bertujuan praktis: menum-

buhkan kesadaran orang-per-orang akan *hak* dan *kewajibannya*.

III.

Begitulah, sastra fenomenal, di Indonesia pun, sekarang, adalah sastra yang berorientasi pada kepentingan orang banyak. Karena itu menurut saya, jika di mana-mana poetry reading lebih ngetop ketimbang buku-buku puisinya yang sajaknya dibaca, bukan karena kecenderungan masyarakat ingin kembali ke kebudayaan mulut dan telinga alias oral dan auditif, seperti di jaman macap atau, tetapi masyarakat yang semakin beragam itu, dengan lapisan-lapisannya yang kompleks, menumbuhkan kebutuhan sentuhan yang menukik pada kepentingan individualnya masing-masing orang. Kepentingan individu itu, pada akhirnya juga kepentingan individu yang lain. Maka, tatkala Ahmad Tohari berbicara tentang ronggeng yang terharu-biru merasakan persoalannya sebagai persoalan kita. Sebab si ronggeng sebagai individu adalah cerminan kita sebagai individu. Tak mengherankan jika tokoh Sandek, si bisu, ciptaan Arifin C. Noer, juga menjadi cerminan seorang petani tebu di Pakis, Pati, yang harus menyerahkan sebagian uangnya ke KUD tapi tak bisa minta penjelasan untuk apa.

Masyarakat kita yang tumbuh bergerak menjadi masyarakat modern, melalui perubahan-perubahan yang direncanakan, mengubah orientasi komunitas ke arah *society*, yang anggota-anggotanya tidak lagi guyub. Sebab masyarakat moderen memiliki bank, urusan pajak, sadar akan prestasi, yang tidak bisa diraih, diselesaikan, dan dicapai secara beramai-ramai.

IV.

Pemerintah kita, sekarang, adalah manifestasi dari greget masyarakat yang tengah berbenah diri. Greget itu disusun, dirumuskan, dilaksanakan, dalam bentuk kebijakan-kebijakan. Karena rumusan itulah terkadang, bahkan mungkin sering, malahan sangat sering, atau justru amat sangat sering, tidak pas dengan greget masyarakat asli. Tatkala pemerintah berpikir pentingnya menolong petani tebu agar bisa menjadi tuan di areal sawah atau ladangnya sendiri, diciptakanlah TRI (tebu rakyat intensifikasi). Rakyat petani itu diajari meminjam uang di bank, mengurus sertifikat tanah, melihat bagaimana proses menentukan rendemen tebu, mencari pupuk, memupuk tebu, menentukan jadwal tebang, dan sebagainya. Untuk itu, untuk membantu rakyat, untuk sejahteranya mereka, untuk *tata-tentrem-kerta-raharjonya* desa, seluruh perangkat desa harus membantu, *sahiyeg-saekapraya*, membantu rakyat kecil, terutama yang

lahanya hanya 0,5 ha. Akan tetapi, dalam praktek, yang terjadi adalah munculnya birokrasi yang dahsyat sekali.

Jika Ahmad Tohari berbicara ronggeng, di sekitar Jepara ada penari-penari tayub. Di sana, di Jepara itu, penari tayub terlunta-lunta karena birokrasi yang konon tujuannya untuk kesejahteraan. Di Yogya, kelompok seni ketoprak yang berkeliling selalu kesulitan mendapatkan izin main. Handung Kussudiyarsono, tokoh ketoprak Yogya, *sambat ngaru-ara* bagaimana ia diuber petugas pajak, birokrat desa setempat yang meminta karcis gratis, dan lain sebagainya.

Sejumlah puisi, novel, pentas drama, cerita pendek, mencoba menyanyikan, mengumandangkan, melagukan, kisah-kisah duka itu. Akan tetapi, karena birokrasi dalam rangka mensejahterakan rakyat itu makin hebat, sastra yang terpanggil untuk menyanyikan duka dalam rangka menjaga kesadaran *social justice* itu harus mendapatkan izin sebelum aktif. Dalam banyak kasus, izin tak terlalu gampang diperoleh. Di Yogya, di kawasan Sleman, untuk mementaskan drama, Taman Budaya Yogya harus melewati tujuh atau delapan instansi dalam rangka mendapatkan izin.

Ketika deregulasi kita lihat di mana-mana semakin banyak dibicarakan orang, tidak demikianlah dalam hal perijinan kesenian dan seminar. Dengan kata lain, jika ada bagian yang dikedorkan, ada bagian-bagian lain yang dikencangkan.

Sastra kita yang cenderung berorientasi pada konsep estetika komunikasi, akan selalu berada dalam irama ini. Apalagi, jika sastra kita yang bermediakan koran atau majalah, posisinya akan sangat tergantung dari tafsir pemerintah terhadap kebebasan pers. Dan pers yang mulai tumbuh menjadi besar dengan lebih berorientasi pada kesejahteraan karyawan dan wartawannya, sebagai suatu bisnis, tidak akan main-main untuk mengambil risiko.

Pada titik inilah, perlunya kritik sastra! Kritik yang bukan sekedar mengeritik karya sastra akan tetapi kritik yang mencoba dengan gigih terus-menerus mendudukkan posisi sastra yang menyanyikan lagi dhangdutan tentang *social justice*. Kritik yang persuasif, yang dengan jernih menjelaskan bahwa sastra yang berbau pamflet itu sama sekali bukan bertujuan untuk mengganggu stabilitas nasional atau sebangsanya. Sebaliknya, sastra kritik itu, seperti dikatakan oleh Prof. Dr. Koesnadi Hardjasomantri, S.H., bertujuan untuk menciptakan kemitraan. Seorang mitra, seorang a

Bersambung Ke Hal: 822

STRUKTUR BACAAN PORNOGRAFI

WILSON NADEAK

Dari waktu ke waktu orang memperbincangkan masalah bacaan pornografi. Orang sibuk membuat definisi yang simpang siur. Kadang-kadang definisi itu sendiri tetap kabur dan orang pun terlibat dalam perdebatan yang tidak habis-habisnya mempertanyakan apakah pornografi itu. Masing-masing suku-bangsa mencari batasan-batasan sendiri, dan berdasarkan batasan itulah tindakan pemusnahan bacaan pornografi dilakukan. Akan tetapi batasan itu sendiri tetap tidak dapat memuaskan selera manusia sehingga masalah ini tidak kunjung habis menjadi masalah. Bacaan pornografi tampaknya diminati oleh pelbagai bangsa karena pada setiap bangsa bacaan ini muncul. Hampir pada setiap zaman ada saja karya-karya yang dianggap karya pornografi. Kesimpulan kita, manusia senang dan berminat pada pornografi itu sendiri!

Karya pornografi itu dilahirkan dalam pelbagai bentuk, ada bentuk patung, ada bentuk lukisan, film, ada bentuk nyanyian, tetapi di antara pelbagai bentuk itu tampaknya karya tulis memegang peranan yang cukup besar dan meluas. Karya tulis pornografi itu diturunkan dari suatu zaman ke zaman berikutnya, sekalipun pemberantasannya acapkali dilakukan. Penulis-penulis baru selalu membaharui karya-karya lama atau menciptakan karya baru yang cocok dengan minat masyarakat pada zamannya. Secara terbuka maupun diam-diam orang menikmatinya. Orang mencetak dan memperdagangkannya dan menjadikannya sumber penghasilan yang besar.

Dari segi peredarannya, bacaan pornografi "merakyat". Orang memperdagangkannya di toko-toko buku besar, di kios-kios buku, di kaki-kaki lima, di alun-alun kota, di tangan para pengecer koran remaja, di rumah-rumah gubuk rakyat jelata, juga memasuki istana-istana raja. Tiada lapisan masyarakat yang kebal terhadap wabah pornografi ini,

ka-rena pada hakikatnya ia berakar dalam diri manusia itu sendiri. Bacaan ini dapat terdiri dari dua sampai ratusan halaman. Ada yang dicetak atas kertas yang buram dan ada pula dalam bentuk yang berwarna-warni, atas kertas yang mahal harganya. Semuanya dimaksudkan untuk memuaskan selera pembacanya.

Mengapa bahan bacaan ini dapat "hidup" dari zaman ke zaman? Jawabnya secara sederhana dapat kita berikan ialah karena bacaan itu sendiri memiliki *struktur*. Sesuatu yang *terstruktur* itu cenderung bertahan lama dan membaharui diri dari waktu ke waktu, sesuai dengan selera manusia pada zaman itu.

Bagaimanakah struktur pornografi itu? Sebelum pertanyaan ini kita jawab, ada baiknya kita mengambil "definisi" yang bersifat umum pornografi itu. Mengapa kita sebut "umum" tidak lain karena banyak para ahli belum sepakat dengan pengertian pornografi itu sendiri.

Dr. Eberhard dan Phyllis Kronhausen dalam bukunya yang berjudul *Pornography and the Law*, dan yang menjadi titik tolak pembahasan ini, menyebutkan batasan sebagai berikut: Pornografi, sebuah buku pornografi adalah buku yang direncanakan untuk membuat pembaca terangsang secara erotis dan psikologis ("aphrodisiac"), harus secara terus-menerus menyajikan di hadapan pembaca adegan-adegan erotis yang silih berganti.

Ada beberapa hal yang pokok terpaut dalam pornografi ini, menurut definisi umum yang di atas. Pokok pertama ialah "rangsangan secara erotis dan psikologis" yang harus ditimbulkan dalam pikiran pembaca; kedua, "adegan-adegan erotis yang silih berganti". Adegan-adegan erotis yang terus dikembangkan secara psikologis dalam bacaan itu adalah merupakan tujuan utama.

Oleh karena itu, baiklah kita coba menelusuri

struktur pornografi ini.

1. Membangun gairah rangsang erotis

Pengarang membangun ceritanya mula-mula dengan pertemuan dua insan yang berbeda jenis. Pertemuan ini kebanyakan secara kebetulan. Percakapan berlangsung dan tidak lama kemudian berkembang menjadi intim. Pengarang membangun cerita tanpa perkembangan psikologis, tiba-tiba saja kedua insan itu sudah terlibat dalam suasana hangat yang dibumbui dengan sentuhan-sentuhan erotis. Sentuhan-sentuhan jasmani ini berlanjut dengan hubungan seksual antara kedua insan berlainan jenis itu.

Tokoh-tokohnya disiapkan hanya untuk adegan-adegan erotis dari satu suasana ke suasana berikutnya, dengan tujuan membangkitkan emosi sensual di kalangan pembacanya. Penggiringan ini pada umumnya sesuai benar dengan apa yang diibayangkan oleh pembaca karena pembaca tidak perlu berpikir tentang sesuatu dalam kehidupan ini, kecuali kebutuhan seks yang sudah membayang dalam benaknya sendiri. Dalam cerita sang tokoh umumnya berasal dari kalangan "terhormat" dengan mengambil tempat yang nyaman. Rincian adegan erotis ini amat rinci dengan tingkah laku seks yang bebas.

Secara sekilas pengarang memang mengembangkan nilai-nilai moral dalam ceritanya, tetapi itu hanya sekedar bumbu saja, misalnya membangkitkan rasa malu di dalam diri pihak perempuan, tetapi toh pada akhirnya memberi suguhan yang dengan mudah ditebak pembaca, suasana pasrah dan "ketagihan" yang terus-menerus.

Perilaku tokoh tidak lebih daripada pelaksana pemuasan seks melulu. Tidak ada perkembangan cerita. Peristiwa bukan sebab-akibat. Yang ada hanyalah adegan melulu, dan selalu dengan tujuan memuaskan keinginan jasmani saja.

2. Wanita sebagai penggoda.

Pengarang porno menempatkan wanita dalam posisi penggoda, pelaku yang aktif dan agresif dan laki-laki sebagai korbannya. Maka pengarang pun memulai penonjolan segi-segi fisik wanita dengan pelukisan yang seksi, beberapa bagian organ tubuh wanita itu dilukiskan secara emosional sekalipun secara ilmiah kurang dapat dipertanggungjawabkan. Respon fisik seks peserta menjadi pokok pembahasan utama, semuanya dalam tingkah pemikiran yang erotis semata-mata. Dan adegan ranjang atau hubungan seks menjadi puncak segala peristiwa. Tokoh wanita menggoda dengan mengambil posisi yang merangsang, memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu, dan sang pria memuaskan keinginan wanita itu. Pengarang melukiskan adegan ini

secara rinci, dan provokatif. Di dalam bahasa Inggris buku yang terkenal sangat erotis dan bersifat porno ialah *The Triumphs of Vice* (terdiri dari 73 halaman, empat bab) dan *Lascivious Hypocrite*.

3. Perkosaan.

Pengarang mengambil tema perkosaan untuk memuaskan selera seks pembaca. Kekerasan seks ini diungkapkan untuk menimbulkan gairah pembaca dan diolah sedemikian rupa dengan mengaitkannya dengan masalah keperawanan. Bagi pengarang porno, bahan ini merupakan pokok pembahasan yang menarik, dengan menampilkan tokoh pelaku yang lebih dari seorang. Sekalipun ada ajaran-ajaran moral di dalamnya, itu digunakan hanya sebagai kamuflase untuk merangsang perhatian orang.

Yang unik dalam bacaan pornografi ialah adanya *partisipasi* orang lain dalam adegan erotis itu. Dalam literatur lain hal seperti ini jarang ditemukan. Ini merupakan khas pornografi. Beberapa orang dilibatkan sekaligus dalam perbuatan adegan seks yang erotis. Biasanya tingkah ini disertai dengan sadisme.

4. Orang tua ikut membantu.

Di dalam masyarakat yang serba longgar dan mengizinkan (*permissive*) cerita dijalin sedemikian rupa, dalam bentuk hubungan seks, yang dijalankan di antara anak-anak dengan dorongan orang tua. Orang tua mengajar putra-putrinya melakukan hubungan seks dan sekaligus menikmati adegan itu bagi diri masing-masing. Orang tua dan anak-anak dilukiskan sebagai peserta aktif. Pembicaraan antara orang tua dengan anaknya begitu terus-terang dan terbuka namun amat provokatif.

5. Yang sakral menjadi profan.

Barangkali untuk menarik perhatian pembaca pengarang porno mengambil tokoh-tokohnya dari kalangan kaum ulama, imam, pendeta dan kaum agamawan lainnya. Settingnya di kawasan yang justru melarang perbuatan seperti itu. Pengarang porno sengaja mengambil tempat untuk sekedar memberi warna "konflik" dalam ceritanya. Tetapi semuanya ini ditujukan untuk rangsang erotisme belaka, atau barangkali merupakan "kritik" sosial atas kemunafikan manusia. Hal ini hanya merupakan warna sampingan yang tidak integral. Ungkapan-ungkapan yang sakral diprofankan dan dipermainkan. Dosa dianggap sebagai bahan permainan saja, atau perbuatan seks dianggap sebagai bagian pemujaan terhadap berhala.

6. Kata-kata yang jorok.

Ciri khas bacaan pornografi ialah pemakaian kata-kata yang "jorok" yang berkonotasi pada seks. Bagian

Bersambung Ke Hal: 822

benar tidak nampak. Tanpa tersurat tetapi tersirat. Pasti ada apa-panya. Dan ada yang dikatakan-nya. Atau ada yang terkandung dipendam. Begitulah mata orang tua itu. Masih saja menatapku sejak semula ia datang.

Karena tatapan itu. Ya, dengan jujur aku katakan. Seumur hidup aku belum pernah mengalami kejadian seperti ini. Ditatap, dipandang seperti ini. Sungguh konyol rasanya mengalami peristiwa semacam itu. Hampir-hampir aku lari menghindarinya. Tetapi tidak bisa. Ada kekuatan yang menahannya. Yang pasti memang aku tidak mampu berbuat waktu itu. Rasanya tubuhku tambah menciut. Kecil, kerdil dan tidak ada artinya. Tiba-tiba saja diriku menjadi papa. Terlempar jauh seluruh muatan jasmaniku. Aku tersipu-sipu seperti perawan pingitan. Lebih lagi. Katakanlah dengan tatapan matanya orang tua ini, rasanya diriku makin tidak pasti. Semacam ada yang salah pada diriku. Rasanya aku kepingin membuang diriku sendiri di keranjang sampah. Di mana saja di selokan, comberan atau di trotoar. Asal di tempat yang pantas untuk membuang barang yang tidak berguna. Ya, keadaan diriku dalam pandangan orang tua itu. Sungguh aku tidak dapat memastikan apa aku segera mampu berbuat sesuatu untuk menolong diriku sendiri dari genggam kekuatan magis yang memancar dari sorotan mata orang tua di hadapanku itu.

Tapi aku harus melakukannya. Harus. Dan dengan segera. Dapatkah aku? Itulah pokok soalnya. Semacam beban menindih dengan tiba-tiba. Ya, menindih tiba-tiba. Bagaikan bangunan rubuh dengan gemuruhnya yang dahsyat membenamkan diriku. Bagaikan barang-barang runtuh sedemikian rupa. Aku tidak bisa lagi menggapai. Bagaimana bisa?

Sejak tadi pandang itu men-teror terus padaku. Aku seperti anak sekolah bolos terus-menerus dan melalaikan pekerjaan rumah untuk esoknya. Atau mahasiswa yang dipandang guru besarnya. Tanpa ditegur karena angka buruk pada matakuliahnya. Tersiksa sekali. Apa boleh buat, aku harus berbuat sesuatu sedapat-dapat-nya. Aku harus dapat.

Kemudian ada setetes kekuatan yang memercik dalam tubuhku. Tambah setetes lagi. Setetes lagi. Datangnya begitu cepat dan berdesakan. Akhirnya menderas seluruh tubuhku. Akhirnya aku dibanjiri kekuatan. Benar aku rasakan waktu itu. Lalu tinggal menggerakkannya dan menyudahinya.

Aku ingin sekali menegurnya. Menegur dengan sikap yang pantas. Sambil memilih kata-kata yang tepat. Aku mengalahkan diriku sendiri. Mengalahkan seluruh yang tadi telah hapus sekejap. Rasanya aku bisa. Dan semoga dengan mudah prosesnya. Tanpa harus memulai dari tangga pertama.

"Bapa", tegurku dengan menelan suara.

"Bapa", kuulangi lagi. Aku pasti suaraku kedua lebih baik dan terang dibanding yang pertama. Maksudku sebagai usaha memperbaiki kesalahan sebelumnya. Tapi dia diam saja. Dan tidak ada gelagat untuk berbicara.

"Bapa", kuulangi lagi sambil memastikan tekanan suara. Dia diam saja. Diam seperti semula. Dan tidak ada usaha menjawab yang lantang dari mulutku.

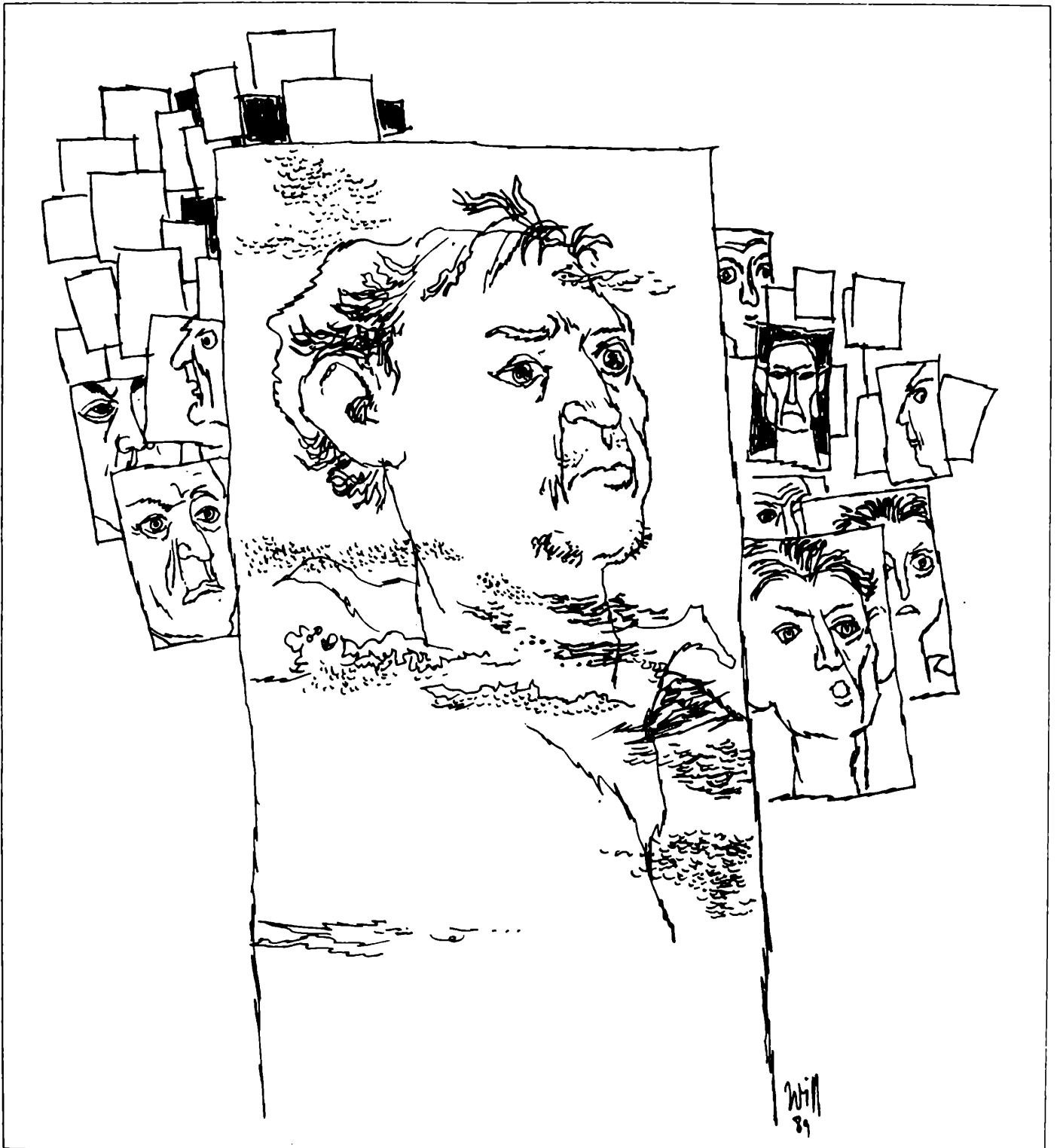
"Bapaaaaaaa", seketika itu aku terkejut pada suaraku sendiri. Kenapa begitu nekat sekali. Dia diam saja. Ya, diam saja. Seperti semula. Dalam mimpi itu anehnya aku bisa berpikir sejenak. Orang tua itu diam saja. Diam bagai lautan yang menahan gelombang. Aku mencoba mereka-reka.

Mungkin ia tidak mau dipanggil "Bapa", lalu mesti bagaimana aku harus memanggil. Apakah harus di panggil dengan sebutan tuan, paduka tuan, yang mulia, engku, andi, bagindo dan sebutan megah lainnya. Adakah kata bapa tidak cukup pantas untuk dia. Sedangkan kata bapa cukup hormat bagi ujudnya dan pantas menurut perkiraanku. Dan memang harus begitu, kalau aku hendak sedikit netral.

"Bapa, bapa", demikian aku mengulang menegurnya dengan sedikit putus asa. Dia diam saja. Seperti semula. Hanya selisih beberapa detik saja sebelum aku mengulang ucapan yang tadi dengan tidak bosan-bosannya. Ada sesuatu yang menyebabkan aku seperti ini. Terpaku. Dapatlah dibayangkan bagaimana keadaanku waktu itu.

Tangan kanannya sejak tadi bersikap seperti itu, dengan menggenggam barang yang tidak hendak dilepas-lepaskan. Mendadak tangan itu terangkat. Dan aku sadar kemudian tangan itu sudah di depan hidungku. Dengan perasaan bimbang aku tidak tahu ini semua. Sungguh aku tidak tahu. Aku tidak tahu bagaimana harus berbuat. Aku siap-siap untuk bertindak. Bertindak dengan tepat. Menghapus keterkejutan dan kesalahan yang tadi.

Ya, aku masih ingat semua. Ingatan yang luar biasa yang pernah aku alami. Aku ingat betul secara detail. Ketika tangan itu diacungkan di mukaku. Aku ingat betul. Wajahnya. Ya, wajahnya itu yang mengandung keseraman. Perubahan yang mendadak roman wajah itu, berbaring dengan tangannya yang terangkat. Meskipun pengetahuanku samar-samar tapi aku berani mengatakan begitu. Wajah itu masih saja nampak seram. Ya, seram sekali. Anehnya aku sudah pandai mengatasi diriku sendiri. Aku tidak



merasa takut waktu itu. Katakanlah ini juga suatu yang luar biasa lainnya yang kumiliki tanpa aku sadari kenapa ini bisa terjadi. Tapi satu hal yang masih mengganggu. Yakni, aku tidak menegur lagi. Dan menanyakan apa maksudnya dengan perbuatannya itu. Karena

wajah itu masih seram saja dan mengandung anjuran yang aku rasa sebuah teka-teki. Aku mencoba menebaknya. Lewat pangkal ujung tanganya yang menggenggam barang itu, melemparkan pandangan, aku menebak apa yang dimauinya. Ya, aku mene-

bak. Sebelum semua usaha ini berhasil. Tiba-tiba pusat perhatianku kuarahkan pada barang yang digenggam erat-erat itu yang persis di mukaku. Di depan hidungku. Kali ini aku harus mengalihkan pandanganku. Meneliti sebisa-bisanya apa yang

ada dalam genggamannya. Tanpa menghiraukan wajahnya yang seram itu. Untuk sementara. Kejadian aneh lagi muncul seketika.

Mungkin karena perhatiannya pada apa yang digenggamnya itu. Atau mungkin karena waktunya ia harus melakukan sesuatu. Orang tua itu dengan pelan membuka genggamannya. Ya, dengan tiba-tiba saja kulihat barang yang kecil itu berubah menjadi sebuah cermin yang sedang besarnya. Sungguh ini benar-benar terjadi, meskipun mimpi namanya. Cermin yang tanpa bingkai itu seperti diacungkan padaku. Ujung cermin itu menyentuh ujung hidungku. Sambil mengawasi cermin, dan dalam hati terheran-heran aku melirik ke arah wajahnya lagi. Wajah orang tua itu tetap saja, seram nampaknya.

Aku ingin menegurnya lagi seperti tadi. Gagasan ini tiba-tiba saja kuurungkan. Aku takut kalau sia-sia saja. Kemudian akal sehatku seketika muncul kembali dalam benak memberi kata putus. Begini. Mungkin orang tua dengan roman wajah yang seram itu menghendaki aku menerima cermin itu. Ya, ia memberikan cermin itu. Dengan kepastian pendirian ini, aku anggap cukup kuat alasannya. Karena sejak tadi barang itu diacungkan di mukaku. Seandainya cermin itu tidak diberikan padaku tentunya dia tidak berbuat seperti itu. Memang, kesulitan pertama yang aku rasakan adalah bahwa orang tua itu diam saja. Dan tidak menjawab teguranku.

Mula-mula keraguan muncul lagi. Tapi segera dapat aku hapuskan. Dengan mudah sekali. Kedua tanganku kuangkat menangkap cermin itu dari pegangannya yang erat. Dan dugaanku benar. Orang tua itu dengan sigap melepaskan cermin itu. Artinya

bahwa memang ia datang padaku untuk memberikan barang itu. Ya, ia sengaja menemukannya akan memberikan cermin itu. Aku dapat memastikan. Walaupun orang tua itu tidak mengeluarkan kata-kata sepatah pun. Tapi wajah itu. Seram. Seram sekali.

Untuk menghindarinya aku mencari upaya lain. Ya, aku mencoba mengamati cermin itu lama-lama. Waktu aku melihat wajahku dalam cermin yang bening itu agak sejenak, tiba-tiba aku berusaha melirik orang tua di depanku tadi. Sungguh aku tak mengerti. Karena timbul perubahan dalam roman wajahnya. Ya berubah seketika. Orang tua itu tersenyum. Dan wajahnya berseri-seri karena perubahan ini, aku jadi mengalihkan perhatiannya tidak pada cermin yang kupegang tapi pada orang tua itu. Kejadian ini berulang-ulang. Tiap aku kembali membenamkan pandanganku ke cermin, orang tua itu berseri-seri. Dan kalau aku kembali menatap wajahnya. Ia nampak seram lagi. Akhirnya aku tahu. Ya, aku tahu apa yang dimauinya.

Sebelum kesadaran ini yang datang seketika, orang tua itu dalam sikapnya yang tetap diam seperti tadi, terasa semakin menjauh dariku. Makin kecil, kecil sekali dan menjadi sebuah titik. Ini terjadi sangat cepatnya. Dan aku tidak berusaha mencari sebabnya. Sebab setelah cermin ditangkanku, ada sesuatu yang tumbuh dalam diriku. Tidak menghiraukan lagi masalah selebihnya di luar cermin ini. Aku memuaskan diri pada cermin.

Setelah titik di luar menghilang, dalam mimpi itu timbul semacam pemandangan lain. Katakanlah semacam montage-montage dalam film. Meskipun susunannya kacau belum dijamah sutradara. Belum di editing. Tiba-tiba aku melihat banyak sekali manusia-manusia lain. Tanpa

kuhiraukan apakah laki-laki atau perempuan pada waktu mimpi itu. Tetapi yang pasti tidak ada yang anak-anak. Mula-mula hanya segerombolan kecil. Kemudian bertambah. Bertambah lagi di sana sini. Bertambah. Bertambah. Ya, bertambah lagi. Hingga sulit menghitungnya. Mungkin ribuan. Mungkin jutaan. Tapi yang pasti tidak ratusan jumlahnya. Yang penting lagi hendak kukatakan sepanjang ingatan mimpiku itu, ialah pengamatanku yang tidak salah. Ya, tidak salah. Mereka semua memegang cermin. Seperti halnya aku. Dari sikapnya yang aku lihat dari sekian banyak manusia-manusia itu semuanya tanpa kecuali, sedang dalam posisi yang sama. Yakni membenamkan pandangannya pada cermin. Membenamkan wajahnya dengan khusuk. Ya, mereka semua sedang bercermin. Bercermin. Bercermin. Aku tersentak bangun.

Itu kejadian mimpiku semalam. Ya, baru semalam. Bukan kemarin. Bukan kemarin lagi. Dan bukan hari-hari sebelumnya. Walaupun dalam mimpi semalam cukup memberikan ketegangan pada urat syarafku. Tapi kali ini mimpi ini tetap lebih baik dari mimpi-mimpi sebelumnya. Justru akibat mimpiku semalam, hingga kini aku rasakan adanya sesuatu yang tumbuh. Memercik sesuatu dalam diriku. Meskipun aku belum dapat memastikan dan mengatakan sebaik-baiknya. Belum dapat menjelaskan semuanya.

Sekarang timbul pertanyaan: apakah yang kulakukan sekarang ini, di muka cermin ini terpengaruh oleh kejadian semalam? Itulah pokok yang harus segera aku pecahkan.

Aku masih ingat, waktu aku tersentak bangun, sebenarnya aku belum berbuat sesuatu dengan cermin yang kupegang dengan kedua belah tanganku. Dan apabila aku pernah juga menatap wajahku

sendiri dalam cermin itu, hanya sekilas saja. Dan tanpa perhatian penuh, sebab itu hanya semacam pelarian dari tatapan orang tua itu. Dan reaksi spontan dari situasi yang ada. Dengan cermin itu di tangan, terbawa dalam dorongan keinginan sekarang ini, bersama dengan saat aku tersentak bangun.

Apakah ada pengaruh yang begitu besar atas kejadian dengan cermin itu, hingga keinginanku tidak tertahan lagi berdiri seperti ini dengan cermin besar ini. Cermin yang bukan lagi hanya sekedar dalam mimpi. Tetapi cermin dalam ujudnya yang hakiki. Cermin milikku satu-satunya. Cermin sebagian dari hakku. Sebagian dari sejempit kekayaanku yang sedikit ini. Cermin yang pernah aku beli dengan sah. Kubeli dengan halal. Kubeli dengan uangku sendiri. Uang yang aku hasilkan dari tetesan keringat karena kerja. Karena aku telah menyerahkan tenaga ku untuk mendapatkannya. Dan harus aku katakan dengan terus terang bahwa caraku memiliki atau katakan membeli cermin ini tidak dengan begitu saja sekaligus, ada keinginan ada barang.

Tetapi perlu aku katakan dengan hati terbuka tanpa malu lagi. Bahwa cermin ini aku beli, aku dapat dari hasil penghematan. Penyisihan yang terus-menerus dari sebagian pendapatanku setiap bulannya. Dan itu tentunya tidak banyak. Dan dari kenyataan dapat mudah dibayangkan apa yang ada di belakangnya. Bahwa dengan sangat terbatasnya kemampuanku sekarang membeli sebuah cermin yang murah pun masih harus melalui proses, melalui jalan panjang tanpa henti. Sambil menahan bagian-bagian lain dari pengeluaranku tiap hari. Dan dari sini nampak benar betapa sebenarnya keadaan hidupku sekarang. Tapi bagaimanapun

juga keadaanku sekarang, itu tidak penting benar. Sebab dalam keadaan orang lain, justru aku tidak berdiri sendiri, terpisah dari keadaan seperti ini, yang jumlahnya lebih besar. Aku berdiri tegak di tengah-tengah mereka Bersama mereka. Dan aku tidak merasa asing dengan lingkungan yang demikian. Aku dan mereka hidup dalam satu bahasa. Meskipun itu hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya umum. Pada dasarnya aku bisa bergembira. Gembira dengan artinya yang tersendiri. Gembira dalam arti yang berhubungan kebersamaan tadi. Dalam batas tertentu itu cukup bagiku. Dan kesadaran yang demikian memang perlu. Patut diusahakan, dibina, dan dikembangkan. Kalau dapat ditularkan kepada yang lain. Dan aku yakin benar manfaatnya yang kita peroleh dari padanya.

Berbeda dengan cermin yang aku peroleh dalam mimpi itu yang tanpa bingkai dan sedang besarnya. Yang hanya mampu memperlihatkan sebagian saja dari bagian muka tubuhku, itupun terbatas pada wajah sekitarnya. Kalau aku tidak berubah posisi cerminnya. Cermin yang aku hadapi sekarang ini dapat dikatakan cukup besar ukurannya. Dan sekaligus mempunyai bingkai. Meskipun hanya sederhana. Tadi aku lupa mengatakan beberapa hal tentang cerminku ini, yang sekarang berdiri di mukaku ini. Dan katakan di mana aku sedang berdiri di mukanya. Bukanlah cermin yang dalam artinya yang terpisah sebagai alat yang dapat digunakan. Cermin ditempatkan tersendiri sebagai cermin. Cermin ini dalam bentuknya yang sekarang. Dan itu memang aku pilih sebelumnya, waktu aku mengeluarkan sebagian uangku untuknya. Aku usahakan mencarinya dengan berbagai pertimbangan praktis dan

ekonomis. Cermin ini menempel pada daun pintu lemari satu-satunya yang aku miliki. Dengan jatuhnya pilihan seperti ini aku rasakan cukup bijaksana dalam menimbang sesuatu mulai dari awalnya. Sehingga segala sesuatunya tidak memerlukan pengeluaran tambahan dan tidak memakan tempat dalam ruangan yang sesempit ini.

Artinya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari harus dimulai dengan pertimbangan-pertimbangan yang cermat. Meskipun keinginan-keinginan yang lebih dari itu tentunya ada. Tapi penentuan sesuatu pilihan dengan mengingat keserbagunaannya adalah penting. Dan itu harus benar-benar ditegaskannya.

Ya, aku ingin menatap diriku sendiri dalam cermin. Tidak dalam mimpi saja. Tapi dalam keadaan di mana aku sedang sadar seutuhnya. Ketika aku sedang bernafas, sedang hadir sepenuhnya seluruh indra. Hari terik siang. Jam berapa sekarang aku tidak tahu pasti. Aku tidak berusaha melihatnya. Aku enggan melakukannya. Aku enggan. Sebab aku sedang berdiri di sini dengan menatap diri pada cermin ini. Aku rasa juga panas udara. Siang sedang merentang teriknya. Sebab setahuku musim kemarau yang paling panjang terjadi tahun ini. Lewat cermin ini, tepat disela-sela antara dagu dan punggungku, di pinggir garis leherku yang nampak urat-uratnya, aku dapat melihat ke luar. Karena satu-satunya jendela yang ada itu mengantarkan tamasya di luar. Matahari tanpa titik pusat cahaya masih memanahkan sinarnya menderas di atas kota. Dan itu dapat dirasakan juga meskipun lewat pantulannya.

Apakah pemandangan luar lewat jendela itu benar-benar jelas. Aku mencoba mengamati dengan seksama. Dan masih

dalam posisi menatap cermin itu juga. Dengan kewaspadaan itu, dan aku tidak hendak berbalik langsung melihat jendela, ternyata semuanya hanyalah samar-samar semata. Bahkan sekarang aku baru sadar bahwa semuanya samar-samar. Termasuk pandangan ujudku sendiri dalam cermin itu. Aku tidak tahu, kenapa ini bisa terjadi. Sedangkan cahaya di luar cukup memberi penerangan seluruh ruangan. Kenapa memungkinkan terjadi di siang hari seperti ini. Seandainya aku segera langsung membalik melihat lewat jendela akan mudah jawabnya, melihat segala sesuatu yang di luar itu, lewat mulut jendela yang ternganga akan mudah jawabnya. Dan jelas dengan sejas-jelasnya. Tapi soalnya aku kepingin melihat ini dalam cermin sehingga tidak bersusah payah membalikkan badan. Toh seandainya aku lakukan tidak sulit dan tidak akan memakan tenaga. Dalam keadaanku kini masih bertahan hendak menguji apa-apa yang berhubungan dengan cermin ini.

Kini aku ingin tahu juga sebabnya kenapa samar-samar. Tanganku kuangkat pelan ke arah permukaan kaca. Sepuluh jari kurentangkan lebar-lebar, dengan hati-hati kutempelkan tepat pada permukaannya. Lalu kugerakkan sedemikian rupa juga pelan-pelan. Aku meraba seluruh bidang dataran cermin itu. Baru aku tahu bahwa cermin itu penuh debu yang lama mengendap. Melekat sejak lama di situ. Dengan mudah dapat diterka. Cermin ini kotor oleh debu.

Tentunya saat itu juga aku ada niat untuk membersihkannya. Dan apabila kulakukan segera, tentu beres keadaannya. Cermin itu menjadi bersih. Terang dan memudahkan segala-galanya. Tapi aku tidak melakukannya.

Aku masih saja enggan beranjak

dari situ untuk mencari sesuatu untuk membersihkan cerminku. Aku belum juga bergerak. Dengan dataran cermin yang kotor oleh debu itu, aku melihat wajahku, leherku, dadaku, dan seterusnya ke bawah. Sebab cermin ini tingginya setinggi diriku, dan mungkin lebih tinggi sedikit. Tapi itu tidak penting bagiku. Ya, memang tidak penting untuk diperhatikan. Ketika kuteliti dengan cermat debu yang menempel itu, ternyata tidak merata. Di sana-sini tebalnya tidak merata. Di bagian yang tebal debu kotoran itu, pemandangannya dalam cermin memang samar-samar. Bahkan kabur sama sekali. Sedangkan di bagian yang tipis debu kotoran menempel maka pemandangannya agak jelas meremang. Dan di sela-sela itu semua. Dan itu hanya sebagian kecil saja ada bidang-bidang kecil yang terang dan bersih. Mungkin ini bekas rabaanku tadi. Atau memang sudah bersih sebelumnya. Sebab meskipun sesuatu itu dapat dikatakan kotor oleh debu, di musim kemarau seperti sekarang ini, toh ada juga bagian yang tersisa tidak bernoda. Dan kenyataan hakiki dari pengalaman dengan cerminku ini, dalam keadaan seperti ini, dapat dibayangkan oelh siapapun, tentang bagaimana gambaran diriku seutuhnya dalam cermin. Coba kita bayangkan saja ini semua. Ya, semoga aku pandai melukiskannya. Meskipun aku tahu pasti tidak sempurna. Tapi setidaknya tidak mendekati. Begini kira-kira secara keseluruhan kita tidak dapat menemukan kesan yang kuat tentang bagian-bagian yang tegas. Sehingga akan ditarik garis lewat batas pinggirnya, ini akan mewujudkan garis yang terputus-putus. Ya, benar-benar terputus. Atau kalau hendak diteliti lebih saksama umpamanya. Akan

ditemukan hanya garis-garis yang timbul tenggelam. Antara pemunculan garis tegas dan garis samar-samar. Dan itu pun di pecah oleh bayangan-bayangan dari pantulan sinar matahari yang masuk ke kamar ini. Seiring dengan itu juga, adanya sinar yang menyilaukan mataku. Ini semua berpadu, tanpa susunan dan keseimbangan artistik.

Separuh wajahku dan rambutku tertutup bayangan kelam tepat pada bagian cermin yang dilekati kotoran debu yang menebal. Sehingga mataku yang terletak di bidang itu, menjadi kabur dalam pandangan. Hanya dalam gelas bulatan mata yang tinggal di belakang rambut mata yang merimbun di bibir mata, sekali-kali memancarkan sinar. Hasil pantulan cahaya dari luar.

Sedangkan alisku di bagian yang tadi juga, yakni yang tertutup bayangan gelap itu, tambah dipertegas warna hitamnya. Senada dengan lekuk di bawahnya yang menyimpan bayangan.

Demikian pula telingaku. Dapat dikatakan dengan pendek, tidak jelas. Lekuk-lekuknya sampai lubang pusat tengahnya memperkuat arti kegelapan yang disebabkan kuatnya menampung kekelaman bayangan. Tinggal sepotong-sepotong menampung kilatan terang pada pinggir-pinggir daun telingaku. Dan pinggiran rambut yang di sebelahnya, yang banyak ditumbuhi uban, tidak lagi menampilkan warna putih keemasan.

Separo bagian wajahku yang lain, pada umumnya dapat dikatakan terang. Tentunya bayangan kelam tidak dapat dihindarkan pada lekuk pipi. Dan jurang di bawah alis. Dan sebagian ujung pangkal hidung di dekat mata. Tapi semua ini pemandangan yang sengsara.

Ya, sungguh sengsara menurut penilaianku sendiri. Sebab pada

wilayah inilah dataran cermin itu ditutup kotoran debu yang paling merata tebal tipisnya. Tepat di bagian mata aku tidak dapat mengawasi mataku sendiri yang sebelumnya ini. Demikian pula bagian-bagian terperinci dari wilayah mata. Dan mulutku dengan dua buah tonjolan daging itu, tidak lagi nampak baik susunannya dan letaknya. Sungguh dalam keadaan seperti ini. Dengan dataran cermin yang kotor ini, menghapuskan jejak penciptanya. Ya Allah, semuanya ini sudah terjadi.

Dengan cermin yang kotor ini, ia telah mempertontonkan kepanandaiannya membalikkan hakekatnya. Dapat dijabarkan dengan kata-kata bahwa di sini dua kenyataan telah hadir dengan kebenaran-kebenaran masing-masing. Sekarang aku teruskan gambaran diriku ini dalam cermin.

Wilayah hidung agak memadai. Di samping di situlah ujung yang paling terang karena cahaya, juga kemungkinan yang diperolehnya dari kenyataan tiadanya selaput kotoran yang menebal di dataran cermin, yang tepat pada arah hidungku. Aku lanjutkan mengamati bagian yang lebih bawah.

Yakni leher.

Leherku belang seperti kulit ular. Warna gelap dan timpaan selaput menebal pada cermin madu. Justru karena tidak merata selaput kotoran itulah, telah mampu mempermainkan bidang lekuk leher. Dan ditembus oleh bagian-bagian kecil di sana-sini oleh percikan terang. Demikianlah selanjutnya.

Aku tidak tahu lukisan apa diriku ini sekarang dalam cermin ini. Sebuah pemandangan tentang wujud jasmaniku yang tidak terpuji.

Tapi begitulah nyatanya. Atau katakanlah merubah sikapku sendiri waktu di muka cermin ini. Atau segera membersihkannya.

Ini akibat dari barang kotor

yang menempel ini. Cermin yang kena debu. Cermin yang tidak terpelihara. Karena tidak dibersihkan sebagai mestinya. Sehingga kekonyolan bentuk jasmaniku terjadi.

Ini semua bersumber dari kelemahanku juga.

Kelalaian-kelalaian yang tidak bisa dimaafkan oleh siapa saja yang menghargai sesuatu dengan sempurna. Inilah muatan terberat yang selalu menindihnya. Yang sering menggagalkan apa saja yang menjadi harapan dan buah usaha. Katakanlah ini keburukan diriku. Bagian dari keburukan lainnya. Tumpuan dari berbagai keburukan-keburukanku yang berlipatan. Bersama apa yang disebut kemalasan sepanjang masa. Tentunya ini tidak bisa ditolerir dan dibenarkan. Karena tidak pandai menjaga sesuatu dengan bersih dan memadai. Sebagai hal keharusan yang mesti dilakukan. Memang harus aku katakan dengan segera sehubungan dengan ini. Yakni ketidakmampuan menciptakan kebiasaan untuk menjaga. Dan memelihara barang miliknya. Lebih-lebih membinanya. Jauh dari kemungkinan-kemungkinan mengerti itu semua.

Bukankah barang ini, telah aku beli dengan susah payah. Dengan pengorbanan yang aku sengaja sendiri, karena keinginan mendapatkan barang ini. Katakanlah seperti menyisihkan uang yang sedikit dari kantong saku. Sungguhpun sesudahnya harus menghitung kembali karena pertimbangan lain mendesaknya.

Ya, bukankah itu sesuatu yang aneh kedengarannya bukan? Sebuah perjuangan yang telah terjadi hanya untuk barang ini. Aku rasa naif kedengarannya. Begitulah adanya. Kemampuanku yang aku miliki. Tidak lebih. Seandainya semua ini aku pandai menjaganya, aku kira perasaan

yang seperti aku alami sekarang ini, tentunya tidak akan muncul ke permukaan hati dan pikiranku. Tentu seperti hari-hari sebelumnya, tersimpan saja di dalam diriku yang berujud darah dan daging semata ini. Dan itu semua akan terbenam di bagian yang paling bawah, paling dasar, sebagai sesuatu yang tersembunyi dan terpendam dalam-dalam, tanpa jejak di atasnya. Sebagai sesuatu yang dilupakan.

Kini soalnya lain. Dengan kejadian yang tiba-tiba digumuli kesadaran ini, seperti bisul yang hendak pecah, bergolak menembus permukaan, untuk menyatakan kehadirannya. Hendak menyatakan kemerdekaan sebulat-bulatnya. Hendak berdiri sendiri.

Inilah namanya jenis penyesalan. Kalau dapat aku katakan demikian. Tetapi bukan hanya itu. Yang lebih penting ialah pengertian sesuatu yang telah tersembul keluar dengan pernyataan kebebasan dan kemerdekaan itu. Yakni sesuatu yang aku angankan kini. Di mana aku tidak pernah berbuat apa-apa untuk sesuatu barang yang aku peroleh dengan cara istimewa dalam arus hidupku. Dari kehidupanku yang sekarang.

Makin aku menyadari ini semua, makin jauhlah angan-anganku menengok ke bagian belakangnya, belakang kelir dari rasa penyesalanku ini. Lalu dibawa arus yang makin lama makin menderas. Dan aku tidak pandai menyeberanginya. Tidak pandai meraih bagian ujung yang lain seperti halnya tadi sebelum aku berbuat konyol ini. Di depan cermin ini.

Sehingga anganku yang tidak menentu ini, tidak berlarut-larut terseret ke pusat pusaran. Dalam keadaan begitu aku tidak bisa berbuat lain.

SAJAK-SAJAK ACEP ZAMZAM NOOR

CIPASUNG (3)

Di lengkung alis matamu sawah-sawah menguning
Seperti rambutku padi-padi semakin merundukkan diri
Dengan ketam kupanen terus kesabaran hatimu
Cangkulku iman dan sajadahku lumpur yang kental
Langit yang menguji ibadahku meneteskan cahaya redup
Dan surauku terbakar kesunyian yang dinyalakan rindu

Aku semakin mendekat pada kepunahan yang disimpan bumi
Pada lahan-lahan kepedihan masih kutanam bijian hari
Segala tumbuhan dan pohonan membuahakan pahala segar
Bagi pagar-pagar bambu yang dibangun keimananku
Mendekatlah padaku dan dengarlah kasidah ikan-ikan
Kini hatiku kolam yang menyimpan kemurnianmu

Hari esok adalah perjalananku sebagai petani
Membuka ladang-ladang alam dalam belantara yang pekat
Pahamilah jalan ketiadaan yang semakin ada ini
Dunia telah lama kutimbang dan berulang kuhancurkan
Tanpa ketam masih ingin kupanen kesabaranmu yang lain
Atas sajadah lumpur aku tersungkur dan berkubur

1989.

JABAL RAHMAH

Dalam sujud aku menangis
Airmataku menyungai di padang-padang
Membelah bukit-bukit. Matahari menggertak
Aku terkapar dalam kegembiraan
Puncak dari kesedihanku kini
Seratus tahun menyusuri jejak sunyi
Menghitung butir-butir pasir penyesalan

Seratus tahun mengembara tanpa henti
Tak cukup menangis di sini
Darahku memenuhi keluasan udara
Mencelup langit senja. Bukit-bukit kuperas
Aku bergulingan memahami cinta
Menangis dalam sujud kegembiraan baru
Meledakkan matahari dalam hatiku

Aku memeras doa
Dari bukit-bukit kesalahanku
Darah dan airmataku menyerbu cakrawala
Mengubur matahari. Langit belah
Kembali aku terkapar oleh cahaya
Sungguh cahaya yang kaulemparkan padaku
Membakar seluruh cinta

1989.

SUJUDMU KUIKUTI

Air sungai masih mengalirkan namamu
 Dan angin menyimpan keluhanmu. Berapa lama
 Kaucuci kalbu dalam kemurnian? Tanganmu melambai
 Tapi suaramu sembunyi di balik perumpamaan batu-batu

Di udara tarlanmu masih tersisa dan burung-burung
 Mengikuti setiap langkahmu. Ke muara
 Kusuri tangisanmu yang merdu
 Lalu aku berenang di laut kemabukanmu

Perahu hanyalah bagian dari rahasia alis matamu
 Yang indah. Pencarianku berujung di sudut-sudut kelam
 Semenjak kutinggalkan pantai pada subuh terakhir
 Kesedihanmu mengambang sepanjang sungai

Biarlah kuurai rambut dan airmataku sendiri
 Menjadi kasidah sunyi. Sampai kapan
 Kaukubur rindu dalam keheningan? Sujudmu ikuti
 Tapi hutan-hutan mengekalkan gelapnya ungkapanmu abadi

1989

TAK KUJANJIKAN

Tak kujanjikan kemegahan apa pun padamu
 Di atas lumpur tidurku masih lelap, dipeluk gelap
 Segala yang gemerlap kujauhi semenjak mengenal sunyi
 Yang membenamkan cahayanya ke balik mimpiku
 Lalu bercerita tentang pengorbanan, tentang keikhlasan
 Yang segala-galanya bagi pecinta

Dari reruntuhan cahaya yang membakar itu
 Masih ingin kususun matahari lain, rembulan lain
 Tapi tak ingin bicara tentang kemegahan atau semacamnya
 Hidup hanyalah kesakitan kecil, kepedihan sederhana
 Yang menyimpan keteguhan bumi
 Sebagai pecinta, tak kuharapkan apa pun selain abadi

1989.

LEDAKAN YANG LEMBUT

Masih kudengar ledakan-ledakan lembutmu
 Seakan meruntuhkan bangunan malam dan susunan cahayanya
 Dari tatapanmu masih kubaca sisa pertempuran
 Kobaran berangsur reda pada ketelanjanganmu yang murni
 Langit mengelam seperti warna darah yang rahasia
 Menyelimuti tidur bumi yang tak juga mau bermimpi
 Dan ketika kusuri keheninganmu yang mengandung bara
 Aku seperti terlempar ke daerah-daerah lambang yang pekat
 Bukit-bukit bicara sebagai reruntuhan, sungai-sungai menyapa
 Seperti limbah. Ikan-ikan menggelepar dalam metafora yang suram
 Daun-daun menjadi kiasan nasib yang koyak
 Zamzam, masih kudengar ledakan-ledakanmu sepanjang malam
 Pemberontakkan paling lembut yang merontokkan bintang-bintang

1989.

ARAFAH

Kekasih, pandangi aku yang nanar
Bersimpuh dalam tatapanmu
Setelah letih memanggul kopor nasib
Menyeret-nyeret usia
Merenangi keringat dan darah
Mengucup nanah setiap luka
Memekik tanpa suara

Setelah robek lantaran kelewat merindu
Dihantam sunyi empat penjuru
Terkapar di Arafah
Sebagai hewan kurban
Gagal menghampiri matahari
Ditolak langit
Dikejar-kejar penduduk bumi

Kekasih, nyalakan aku
Yang lebur dalam tatapanmu
Setelah menyisih dari jamaah yang riuh
Keluar dari barisan panjang pelayat
Kembali ke dalam hati
Memilih jadi sebutir debu
Di keluasaan padang ampunanmu

1989.

AKU TERPEJAM

Aku terpejam nyaris kekal
Dalam ciuman panjangmu yang membara
Seratus gunung dan lembah
Terlayari dalam satu erangan
Dalam kekhusyukan matahari
Bertawaf tanpa henti

Kita terpejam
Dalam masjid yang lengang
Mengimani lantai, dinding dan udara
Bersyukur pada angin yang semilir
Dari mulutmu kujemput ayat demi ayat
Aroma kematian yang nikmat

Aku melukis ketiadaan pada matamu
Seratus negeri dengan sungai-sungainya
Biarlah bermuara dalam aortaku
Dalam persetubuhan paling murni
Kau dan aku terpejam
Kekal dalam api



ACEP ZAMZAM NOOR lahir 28 Pebruari 1960 di Tasikmalaya. Sejak kecil dididik dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren. Tahun 1980 memasuki Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB, hingga selesai. Melukis dan menulis kemudian menjadi kegiatan utama dalam hidupnya,

meskipun ia lebih dikenal sebagai penyair ketimbang pelukis. Puisi-puisinya sudah tersebar dalam berbagai penerbitan pusat dan daerah. Sebagian puisinya sudah dikumpulkan dalam *Tamparlah Mukaku!* (1982), *Aku Kini Doa* (1986) dan *Kasidah Sunyi* (1989) serta terdicer dalam sejumlah antologi bersama. Beberapa puisinya disunting Linus Suryadi AG untuk Antologi *Tonggak IV* (Gramdia, 1987). Beberapa kali diundang DKJ untuk tampil membacakan puisi di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Tahun 1986 mengikuti ASEAN Youth Painting Workshop And Exhibition di Manila, Filipina.

1989.

Penyair yang pelukis ini kini tinggal di kampungnya, di pedalaman Tasikmalaya, sambil terus gelisah berkarya.

MALAM ITU, 23 TAHUN YANG LALU

AANT S. KAWISAR

Bapak membangunkanku, berbisik-bisik mengajak aku keluar rumah. Ibu dan adik-adik sudah tidur. Mereka bergeletak di lantai beralaskan tikar pandan. Mulut Ruti, adikku paling kecil, masih menempel pada puting susu ibu. Kelihatan mereka pulas sekali.

Entah telah jam berapa. Dengan sangat hati-hati Bapak mengangkat palang pintu, dan membuka pintu itu pelan-pelan sekali tanpa menimbulkan suara. Sedikit meraba-raba aku mendekati bapak. Tapi karena masih diberati rasa kantuk, tak sengaja kakiku tersandung pada tumpukan piring-piring kotor di samping pintu. Kedumprang suara piring seng membuat ibu menggeliat dan bapak seketika memelototkan mata. Sekian detik kami berdiri kaku menahan napas. Setelah ibu tidur tenang kembali, bapak menyuruh aku menunggu di bawah pohon mangga di depan rumah tetangga. Sementara bapak kulihat hati-hati sekali menutup pintu dari luar. Semua pintu rumah di sekitar rumah kami tertutup rapat. Tidak ada segaris cahaya pun yang keluar.

Sambil bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dilakukan bapak dengan mengajak aku keluar pada malam-malam be-

gini, aku mencoba menghilangkan rasa kantuk yang tersisa dengan menggosok-gosokkan tangan ke mata. Setelah menghilang sebentar di samping rumah, bapak muncul lagi dan dengan langkah lebar-lebar menghampiriku. Aku melihat sebuah tas pelastik dengan isi penuh di tangan bapak.

"Mau ke mana, Pak?" tanyaku memandang tas pelastik itu dan wajah bapak bergantian.

Bapak hanya menggomam dan dengan menggerakkan kepalanya mengisyaratkan agar aku mengikutinya. Bapak berjalan di depanku. Rasa dingin yang diantarkan angin malam mulai menjalari tubuhku. Langit hitam kelam. Gemuruh samar-samar yang terdengar di ketiingan sana mengabarkan bahwa langit sedang mendung.

Aku dan bapak telah sampai di mulut gang. Jalan Raya aspal berlubang-lubang membentang sunyi di hadapan kami. Di kejauhan tampak kerdip lampu dan samar-samar gerobak penjual rokok. Bapak menarik tanganku ke arah kiri. Tidak ada kendaraan yang lewat. Malam telah mati dan pulas.

Tanpa menoleh ke arahku, bapak terus saja melangkah. Kami melangkah di atas trotoar. Telah dua halte kami lewati.

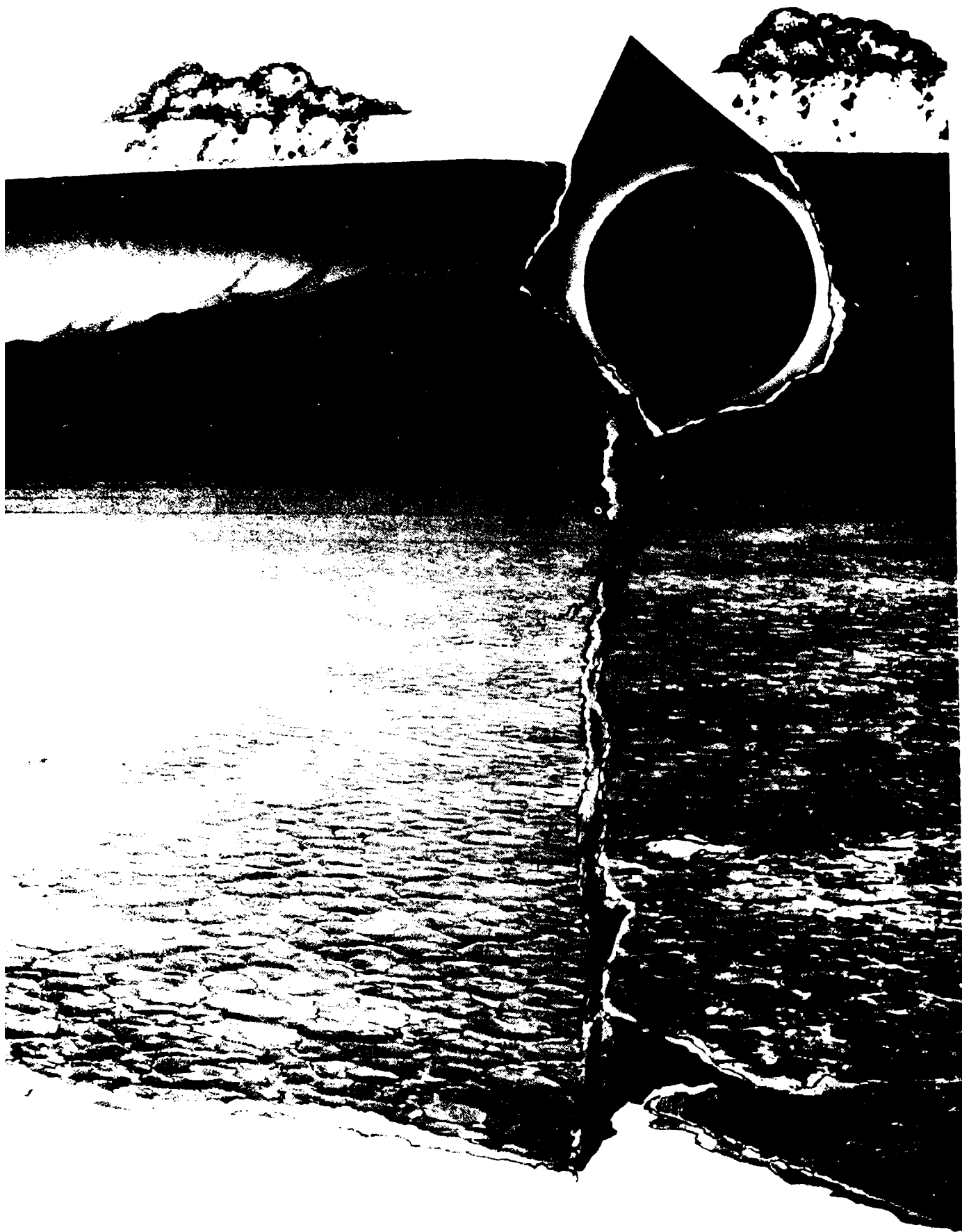
Bapak terus saja melangkah. Dengan masih bertanya-tanya dalam hati aku membuntutinya, sambil memandang rumah-rumah bagus di kiri jalan yang seakan-akan tak berpenghuni. Hanya satu-dua rumah yang memasang lampu di halaman. Ada dua buah mobil sedan di parkir, seekor anjing herder merینگuk di teras, bunga-bunga basah karena titik embun, pintu pagar yang tinggi hampir setinggi rumah. Gemuruh samar dari langit. Dingin. Bapak terus melangkah, dan tahu-tahu membelok ke jalan P.

Aku terus membututi bapak. Di jalan P. yang kulihat juga hanya rumah-rumah. Tidak ada mobil yang diparkir di pinggir jalan. Apalagi manusia lain selain aku dan bapak. Dan bapak tiba-tiba berhenti di depan sebuah rumah, lalu memandangu.

"Kau tunggu di sini. Di situ, di tempat yang gelap," bapak menunjukkan satu-satunya pohon yang tumbuh di pinggir jalan. "Berdiri di sana," kata bapak melanjutkan.

"Bapak mau ke mana?" tanyaku mendadak bingung dan agak takut.

"Sudah, tunggu saja di sana. Untuk ini kau kuajak. Kalau ada mobil atau orang lewat, pukul tiang listrik itu. Jangan menam-



akkan diri. Diam-diam saja di itu."

"Ya, tapi bapak mau ke mana?"

tanyaku masih penasaran, dan mulai dicekam ketakutan yang kuat.

"Sudah!" dengan suara tertahan bapak membentakku. "Kau mau meneruskan sekolah tidak?"

Ayo sana..."

Meskipun masih didesak rasa ingin tahu yang besar, aku menuruti perintah bapak. Sorot mata bapak yang tajam membuat aku patuh. Dengan kedua lutut agak gemetar aku menuju ke bawah pohon akasia, sementara bapak kulihat melompat masuk ke dalam pagar rumah yang gelap itu. Kemudian mengendap-endap mendekati rumah itu, sebelum akhirnya hilang di telan kegalapan.

"Kau mau meneruskan sekolah tidak?" Kata-kata bapak yang terakhir tergiang-ngiang di telingaku. Sebetuk pikiran tiba-tiba berkelebat di benakku. Aku kian gemetar. Rasa takut yang teramat sangat serentak menguasaku. Di sekitarku mendadak seperti dipenuhi mata-mata yang sembunyi mengintipku. Ah, apa yang akan dilakukan bapak di rumah itu? Dan apa hubungannya dengan kata-kata bapak barusan tadi?

Dengan jantung berdegup kencang aku memandang ke ujung jalan. Sunyi. Dalam kesunyian yang amat mencekam itu aku seperti melihat polisi-polisi berdatangan. Lutut dan tanganku kian gemetar. Aku jongkok. Polisi-polisi itu mengacungkan pistol dan senapan ke arahku. Aku memejamkan mata. Menggigil. Dan dalam menggigil itu telingaku tiba-tiba menangkap derum mobil. Cepat aku membuka mata. Sorot lampu mobil dari ujung jalan samar-samar sampai. Aku ingat pesan bapak. Rasa ragu memanggilkku. Tapi apakah tidak akan ribut kalau aku memukul tiang listrik itu? Tapi bukankah itu pesan bapak?

Mobil yang muncul dari ujung jalan semakin mendekat. Sorot lampu depannya semakin terang. Belum sempat aku mengambil

keputusan, mobil itu tiba-tiba telah melewatiku. Aku memejamkan mata, gemetar tak tahanankan. Bapak lama sekali. Apa yang dilakukan bapak di rumah itu? Apakah

Bapak tiba-tiba telah berdiri di hadapanku, dan belum sempat aku terkejut, bapak telah menarik tanganku. Sebuah tas yang tergantung di bahu bapak menarik perhatianku. Aku ingin bertanya, tapi bapak terlalu cepat melangkah, melewati kembali jalan yang sebelumnya kami lalui.

Sekarang kau kuberi tahu, ketika itu usiaku baru jalan dua belas tahun. Seminggu sebelumnya aku naik dari kelas empat ke kelas lima SD. Angka-angka di raporku cukup bagus, dan bapak mengatakan hanya sampai di situlah sekolahku. Cita-citaku ingin menjadi seorang Insinyur dengan sendirinya patah. Tak terbayangkan kalau aku bisa meraih gelar itu dan kemudian dikeluarkan dari pekerjaan lantaran aku anak bapak. Menurut bapak ketika itu, tidak ada biaya untuk meneruskan sekolahku. Penghasilan bapak sebagai kuli bangunan hanya pas-pasan, atau dipaksakan ngepas untuk makan. Itu pun kalau Bang Mandor, kepala tukang yang sekaligus merangkap pemborong yang mempekerjakan bapak mendapat borongan. Sering sampai berminggu-minggu lamanya Bang Mandor tidak mendapat borongan, dan bapak hanya diam di rumah. Kalau sudah begitu, satu per satu barang-barang di rumah yang laku dijual akan melayang. Dan kalau sudah begitu pula, ibu selalu cemberut dan uring-uringan. Aku dan kedua adikku gampang

sekali diomelinya. Menurut ibu, sering terselip dalam omelannya, semua itu dikarenakan bapak tidak pernah sekolah; "Mana ada sih orang buta hurup yang bisa senang hidupnya!" demikian ibu selalu menandaskan.

Tapi kenyataan lalu berubah. Sejak peristiwa malam itu, bapak tiba-tiba banyak uang. Aku melihat sendiri bagaimana paginya bapak mengeluarkan setumpuk uang dari dalam tas yang tergantung di bahu bapak ketika keluar dari rumah di jalan P. malam itu. Bapak tampak terkejut sekali ketika mengetahui aku memergokinya. Uang itu cepat-cepat ia masukkan kembali ke dalam tas, kemudian dengan mata mendelik melambaiku supaya mendekat.

"Awas, jangan bilang siapa-siapa!" kata bapak pelan, tapi kurasakan seperti sebuah bentakan.

Beberapa hari kemudian bapak memboyong kami pindah ke rumah kontrakan baru yang terletak tidak jauh dari terminal Kampung Melayu. Padahal setahuku, rumah yang kami tempati belum lagi habis masa sewanya. Alasan bapak, seperti yang diucapkannya kepada para tetangga yang melepas kepindahan kami, rumah itu terlalu kecil dan kalau siang hari terlalu panas karena atapnya dari seng.

"Di samping itu," kata bapak menambahkan, "saya mau coba-coba jadi supir oplet. Kebetulan ada yang menawarkan kepada saya membawa mobilnya. Tidak jauh dari terminal."

Aku baru tahu bapak berbohong setelah beberapa hari bapak menjadi supir, ibu mengatakan bahwa oplet yang dibawa bapak adalah milik bapak sendiri. Kata ibu, bapak membeli mobil itu dari seorang Cina

yang akan pindah ke Surabaya. Aku tidak tahu kenapa ibu mengatakan itu kepadaku. Tapi yang pasti, ketika itu samar-samar aku bisa mengerti kenapa bapak berbohong. Tentu ada hubungannya dengan apa yang dilakukan bapak malam itu bersamaku!

Aku pikir, karena samar-samar aku bisa mengerti itulah maka kepada siapapun aku tidak mau mengatakan peristiwa malam itu. Bahkan kepada ibu sekalipun. Aku takut bapak ditangkap, dan aku tidak jadi meneruskan sekolah, seperti yang telah dijanjikan bapak. Saat itu, sering terbayang di mataku bagaimana Pak Jajak, salah seorang tetangga kami di tempat tinggal yang lama, ditangkap polisi karena ketahuan mencuri sepeda Pak Haji Neman, juga salah seorang tetangga kami di situ. Aku melihat dengan mata kepala sendiri ketika polisi-polisi itu menggiring Pak Jajak dengan kedua tangan diborgol ke belakang. Aku tidak ingin bapak mengalami hal serupa itu.

Kekhawatiran itu lama-lama hilang dengan sendirinya. Terlebih setelah aku masuk sekolah kembali. Karena kami telah pindah rumah, mana oleh bapak aku dipindahkan pula ke sekolah yang baru, tidak jauh dari rumah.

Aku dan kedua adikku tidak pernah lagi dibentak ibu supaya berhenti menangis karena lapar, seperti yang sering terjadi di tempat tinggal yang lama. Semenjak pindah rumah, kami tak pernah kekurangan makanan. Apalagi setelah ibu membuka warung kecil-kecilan di depan rumah. Kecuali menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, ibu juga menjual kue-kue kering yang ditempatkan di dalam stoples. Aku dan kedua adikku sering mencomot kue-kue itu apabila ibu lengah. Semula begitu. Tapi

semenjak perbuatan kami itu ketahuan dan ibu tidak marah, maka sejak itu kami mengambil kue-kue itu secara terang-terangan di depan ibu kapan saja kami ingin.

"Biar sajalah," kata ibu pada suatu hari, ketika seorang ibu tetangga kami seperti keheranan melihat kami dengan bebas mencomot kue-kue itu. "Kita dagang ini 'kan untuk anak juga," kata ibu menambahkan.

Di samping itu, oleh bapak kami juga dibelikan berbagai bentuk barang mainan. Mulai dari pestol-pestolan untukku dan untuk Agung, mobil-mobilan dari kayu, bola pelastik sebesar jeruk bali, dan boneka-boneka lengkap dengan bajunya untuk Tini, adik perempuanku. Pendek kata, saat-saat itu adalah saat-saat yang menyenangkan bagi masa kanak-kanak kami. Dan aku tahu, dibandingkan dengan anak-anak tetangga, kami termasuk anak-anak yang beruntung. Paling tidak, untuk sementara waktu.

Untuk sementara, kataku. Ya, untuk sementara! Karena beberapa bulan kemudian, keadaan ekonomi kami perlahan-lahan anjlok kembali. Semula warung ibu, yang dari hari ke hari tak pernah bertambah isinya, tetapi semakin menyusut, bangkrut. Kemudian, seperti kata bapak, karena setiap hari selalu terjadi keributan di jalan-jalan, bapak mulai jarang ke luar rumah mengoperasikan opletnya.

"Tidak ada penumpang," kata bapak pada suatu hari. "Jalanan selalu macet, dan banyak mobil yang dibakar. Bapak khawatir oplet bapak pun akan dibakar. Huh!"

Sejak hari itu aku mulai sering melihat bapak mondar-mandir di dalam rumah; bolak-balik dari ruang tengah ke dapur dengan

kening berkerut dan sorot mata mengawang. Dan bapak gampang sekali terkejut. Karena mendengar suara sendok jatuh, bapak pernah tak sadar sampai melompat dari kursi tempat duduknya. Dan bapak gampang sekali marah.

Ketika pada suatu hari bapak berpesan kepadaku supaya mengatakan bapak tidak ada di rumah apabila ada orang yang mencarinya, aku mulai dihantui kembali oleh kekhawatiran atas peristiwa malam itu. Apakah ada orang yang telah mengetahui peristiwa malam itu dan telah melaporkannya kepada polisi? Dan apakah karena itu maka bapak akhirnya berhenti samasekali mengoperasikan opletnya? Dan keributan-keributan serta pembakaran mobil di jalan-jalan, apakah itu bukan alasan bapak saja karena takut ke luar rumah?

Pertanyaan-pertanyaan yang meriap di hatiku saat itu semakin berkecambah, manakala suatu malam, selepas magrib, dua mobil tentara menggerebek rumah kami. Tentara-tentara itu menangkap bapak, dan setiap sudut rumah kami digeledah. Aku heran, kenapa bukan polisi yang menangkap bapak? Kenapa tentara?

Sambil menangis ketakutan aku tanyakan itu kepada ibu. Ibu juga menangis, dan menggeleng-geleng sambil memeluk kedua adikku.

"Ibu tidak tahu, ibu tidak tahu," gumam ibu serak, lalu menelungkupkan wajahnya di punggung salah seorang adikku. Dan ketika salah seorang dari tentara-tentara itu bertanya kepada ibu apakah ibu tahu apa sebabnya bapak ditangkap, ibu juga menggeleng dan berkata: "Saya tidak tahu, saya tidak tahu..."

Juni '89

SI PENJAGA GEREJA

JOKO PINURBO

Setiap kali saya masuk ke gereja tua itu, hati saya berdesir lembut. Getaran perasaan yang mistis, yang tidak dapat saya pahami namun dapat saya rasapi, mengharu biru seluruh jiwa saya dan meninabobokkannya dalam kedamaian surgawi, seakan-akan Tuhan merengkuh diri saya yang mungil ini dan melindunginya dari segenap marabahaya dan kebusukan-kebusukan duniawi. Tuhan senantiasa beserta insan yang dengan kekerdilannya selalu tengadah pada keagungan serta keanggunan-Nya.

Gereja itu merupakan salah satu dari sedikit gereja peninggalan jaman doeloe yang masih tersisa. Kakek saya almarhum, beberapa hari sebelum menghadap Bapa, pernah bercerita bahwa gereja itu dibangun oleh tangan-tangan rakyat jelata sebagai ganti hukuman kerja paksa. Orang-orang lemah tak berdaya itu konon telah secara bersama-sama menolak perintah penguasa "asing" dan penguasa pribumi untuk menyerahkan hasil bumi mereka dengan harga yang sangat rendah. Atas pembangkangan yang telah mereka lakukan, penguasa menggajar mereka dengan hukuman kerja paksa: membuat

jalan sepanjang seribu kilometer yang akan menghubungkan kota yang satu dengan kota yang lain.

Serdadu-serdadu berkuda, yang lebih bengis dan otoriter dari para tiran, telah siaga untuk memimpin dimulainya proyek mahabarat itu tatkala seorang misionaris yang amat disegani karena kesalehan dan kearifannya datang menghadap penguasa. Dengan mengingatkan bahwa hukuman semacam itu kiranya hanya akan menimbulkan pembangkangan-pembangkangan dan pemberontakan-pemberontakan lain yang berkepanjangan, dia mengusulkan dengan sangat bentuk hukuman lain yang tak kurang nilainya. Dia memohon, bagaimana seandainya orang-orang pribumi yang suka membangkang itu disuruh saja membangun sebuah gereja untuk tempat beribadat yang mulia tuan penguasa beserta segenap keluarga, kerabat, handai taulan, serta bala tentaranya. Dia mengatakan, gereja itu nanti kiranya akan menjadi "monumen sejarah" yang lebih abadi dan penuh kenangan.

Adalah yang mulia istri tuan penguasa sendiri, yang sangat berkenan dengan permohonan

misionaris tersebut, dan dengan kemanjaan seorang tiran dia membujuk suaminya untuk tidak ragu-ragu menerimanya. Karena sesungguhnya perempuan adalah penguasa yang memerintah di belakang penguasa, yang mulia tua penguasa pun akhirnya tunduk dalam rayuan manja istrinya. Maka segeralah orang-orang pribumi itu diperintahkan meratakan sebuah bukit penuh karang, mengambil batu dan pasir dari sungai, membat pohoh-pohon terbaik dari tanah mereka sendiri, dan memeras seluruh keringat mereka untuk membangun sebuah gereja yang besar, kuat, dan megah.

Kakek adalah salah seorang dari orang-orang pribumi yang dititahkan untuk mendirikan gereja itu. Kata kakek, banyak orang yang mati selama pembangunan gereja itu. Kalau tidak mati karena sakit, kelaparan, dan kelelahan, mereka mati karena disiksa dan didera oleh mandor-mandor yang buas dan beringas. Tubuh mereka dicampakkan, digelimpangkan, dan ditimbun begitu saja di lubang-lubang galian di sekitar tempat gedung gereja itu dibangun. Konon cara mereka menguburkan mayat para pekerja paksa itu tidak dapat dibandingkan

dengan cara mereka menguburkan bangkai anjing kesayangan mereka. Bahkan kakek masih ingat, bagaimana tubuh seorang temannya dicampakkan dan ditimbun begitu saja pada saat temannya itu masih dalam keadaan sekarat. Di atas "kuburan" temannya itu kemudian altar gereja dibangun.

Pater misionaris meninggal tatkala gereja itu akhirnya selesai dibangun. Atas permintaannya sendiri beberapa saat sebelum dipanggil Bapa, dia dikuburkan di belakang gereja, di antara sekian banyak "kuburan" para pekerja paksa yang mati dengan sangat memilukan. Dia ingin dikuburkan di situ sebagai tanda kasih dan persatuannya dengan orang-orang tertindas yang terdera di bawah telapak kaki raksasa kekuasaan. Dia sendiri ikut bersama mereka dari awal sampai selesainya pembangunan gereja.

Gereja itu kemudian menjadi kebanggaan seluruh umat di paroki kami. Bukan saja karena bentuknya yang klasik, bangun tubuhnya yang gagah perkasa, salibnya yang menjulang tinggi menggapai langit, dentang loncengnya yang nyaring dan merdu, atau karena umatnya yang banyak dengan koornya yang bagus, melainkan pula karena tiang-tiangnya yang kokoh dan dinding-dindingnya yang tua beserta ornamennya yang artistik tetap menyimpan keaslian masa lalu yang tak terkikis oleh arus waktu.

Hati saya selalu tergetar bila masuk dan kemudian berdoa di rumah Tuhan yang sejuk dan teduh itu. Apalagi jika suara orgel mulai mengalun dan koor anak-anak yang menyerupai paduan suara malaikat itu mulai membahana, menggema cinta Tuhan yang megah, jiwa yang memberontak pun tunduk dan luluh

seketika. Pada saat-saat seperti ini biasanya orang lantas lupa pada kenyataan hidup yang di luar gereja mesti dihadapi dengan segala kekerasan dan kegetirannya.

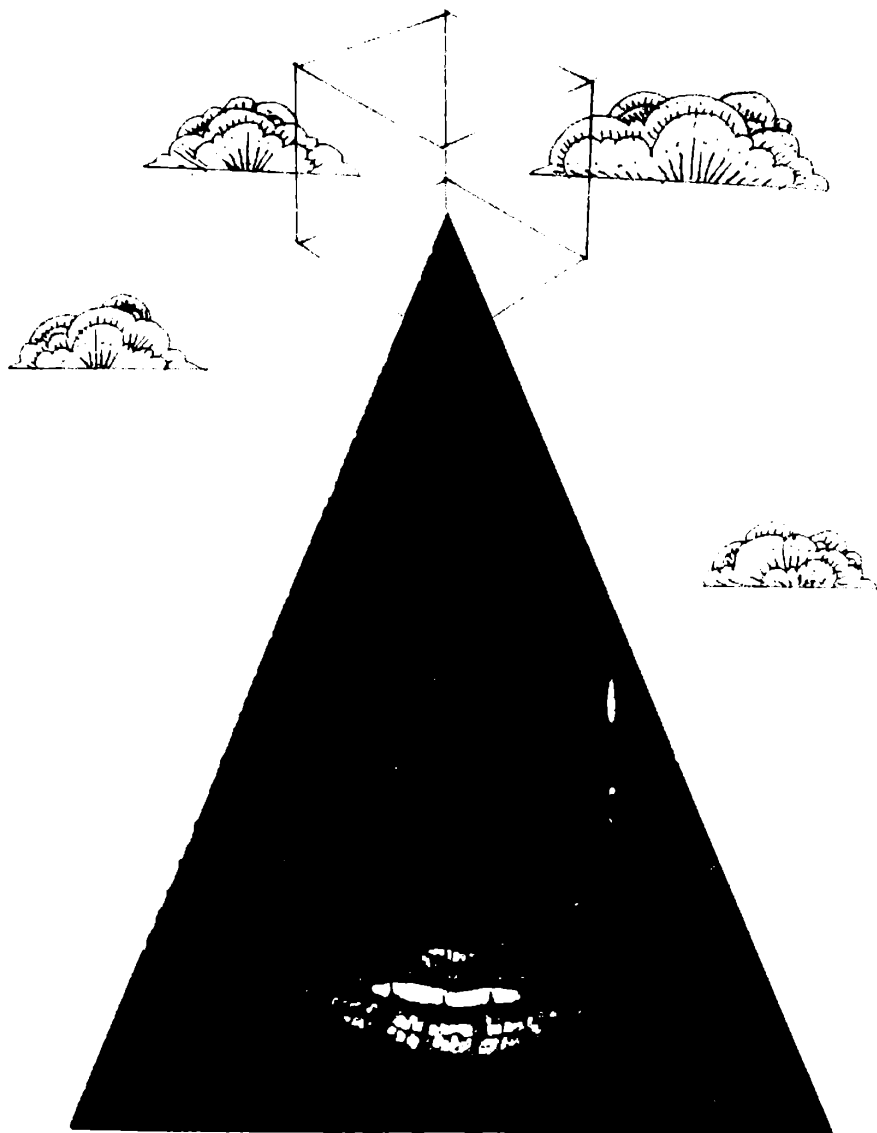
Pada setiap perayaan misa umat datang berbondong-bondong memenuhi gereja yang semakin hari semakin terasa sempit dan sumpek karena tidak sanggup lagi menampung jumlah umat yang terus membengkak itu. Meskipun harus berjubel dan duduk berdesak-desakan, kekhusukan dan kesungguhan mereka mengikuti misa tidaklah berkurang. Dengan wajah orang-orang Kudus mereka tunduk dan berlutut di hadapan Kristus, dan cara mereka memejamkan mata sewaktu berdoa benar-benar melambangkan sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan siap menerima serta melaksanakan apa saja yang menjadi kehendak Tuhan. Apabila pada saat itu mereka ditanya, siap menjadi martir. Terlebih jika mereka menangkap kedua telapak tangan di dada, dan dari balik dada mereka yang kudus meluncur doa-doa pujian dan permohonan yang merdu dan mengharukan semata, mereka seperti telah dirangkul oleh cinta dan kekuasaan Tuhan menjadi satu umat, satu jemaat Allah. Apabila begitu keluar dari gereja mereka ditanya, apakah mereka bersedia tidak menghajar tetangga melarat yang tertangkap basah mencuri seekor ayam, atau apakah mereka bersedia untuk tidak bersikap dengki terhadap orang lain yang lebih hebat prestasinya karena memang lebih gigih bekerja dan lebih besar semangatnya, mungkin saja mereka akan mengatakan: tergantung pada keadaan di luar gereja. Dalam arti tertentu keanggunan sikap

mereka di dalam gereja memang telah dapat menutupi untuk sementara kebusukan-kebusukan dan kecurangan-kecurangan hidup mereka, yang selalu mereka tolerir dengan mengatakan bahwa manusia itu memang lemah, terbatas, dan setiap kali jatuh ke dalam dosa, dan bahwa Tuhan tetap mencintai orang-orang berdosa.

Akhir-akhir ini, setiap kali mengikuti perayaan misa di gereja kami yang megah itu, saya selalu tergoda untuk memperhatikan secara khusus seorang anggota jemaat kami. Dia seorang lelaki tua bangka, dan orang memanggilnya dengan nama Si Kafir. Dia selalu duduk di lantai teras gereja, di sebuah pojok paling belakang. Semua penduduk di sekitar gereja mengenal orang itu karena saban hari ia datang dari rumah ke rumah sambil mengemis.

Menurut cerita banyak orang, pada masa mudanya Si Kafir adalah seorang perampok dan pencuri ulung. Ia pernah beberapa kali keluar masuk penjara, dan setiap kali keluar dari penjara ia kembali melakukan kejahatan-kejahatan yang sama, bahkan menambahnya dengan bentuk kejahatan lain, misalnya memperkosa istri orang lain. Ia pernah beristri dan mempunyai anak, tetapi karena kemudian memperlihatkan tanda-tanda kegilaan, ia diusir dan dicampakkan oleh keluarganya. Sejak itu Si Kafir hidup menggelandang sebagai musafir edan, dan kelangsungan hidupnya tergantung pada belas kasihan orang lain.

Seingat saya, Si Kafir mulai suka datang ke gereja semenjak kondisi tubuhnya menurun drastis. Dagingnya menyusut sehingga tubuhnya seperti tinggal rangka. Ia mengidap batuk berat, dan setiap kali batuk dari ker-



ongkongannya menggelontor dahak kental yang kadang-kadang bercampur darah. Rambutnya panjang dan gimbal, dan kumis serta janggutnya yang buruk dibiarkan tumbuh liar di sekitar mulutnya yang jelek dan kotor. Ia suka mengenakan baju berangkap-rangkap yang

semuanya usang, koyak-koyak dan dekil. Ke mana pun pergi, dia selalu membawa blek bekas tempat minyak tanah yang berisi berbagai macam "perbekalan"-nya mulai dari sebuah cermin retak sampai nasi dan lauk hasil ia meminta-minta. Tubuhnya bungkuk dan jalannya agak

oleng, dan dia suka kencing disembarang tempat dengan memelototkan begitu saja celananya yang kedodoran. Setiap orang yang berdekatan dengannya, pasti tidak akan tahan dengan bau yang menguap dari seluruh tubuhnya.

Setiap kali dia datang dan

kemudian ngendon di lantai gereja, orang-orang yang duduk di sekitarnya secara otomatis menyingkir. Bukan saja karena tidak tahan dengan baunya, melainkan pula karena terganggu oleh ulahnya yang aneh dan menjijikkan. Dia mempunyai kebiasaan unik. Sepanjang misa dia membuat tanda salib, bergantian dengan tangan kanan dan tangan kirinya. Setiap kali orang-orang berdoa, dia ikut berdoa dengan cara mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain karena kata-kata itu memang tidak dapat ditemukan dalam bahasa orang waras. Demikian juga, setiap kali umat bernyanyi, dia ikut bernyanyi dengan melantunkan nada-nada aneh yang kata-katanya sama sekali tidak dapat dikenali. Jika orang-orang berdiri untuk menerima komuni, dengan enaknya dia mengeluarkan makanan dari dalam blek dan melahapnya dengan nikmat. Sebagian makanan yang dilahapnya nampaknya dia peroleh dari tempat-tempat pembuangan sampah. Yang paling menjengkelkan dari semua ulahnya adalah batuknya yang dahsyat, dan setiap dia batuk dia memuntahkan dahak kentalnya ke lantai gereja.

Lain lagi ulahnya pada saat acara kolekte. Dia selalu ngiler melihat orang-orang merogoh uang dari saku atau dompet mereka, dan bila mereka memasukkan uang itu ke dalam kantong kolekte dengan wajah dermawan agung, dia menadahkan kedua tangannya dengan harapan ada orang berbelas kasihan dan bermurah hati padanya. Orang mengatakan bahwa si tua bangka yang gila itu sengaja memanfaatkan kesempatan kolekte untuk mengemis. Supaya dia berhenti menadahkan tangan, biasanya

ada satu atau dua orang yang dengan kecut memberinya uang logam 50-an atau 100-an.

Para petugas misa sering memelototi, memaki-maki, dan mengusirnya pergi, tetapi dia tetap ngendon di tempatnya. Sebaliknya, anak-anak kecil senang sekali merubungnya dan menggodanya, dan sambil tersenyum-senyum dia nampak senang ditonton dan dipermainkan oleh mereka. Biasanya suasana menjadi sangat berisik dan gaduh oleh ulah anak-anak kecil itu, dan dengan geram para orang tua meraih anak mereka, kemudian menyuruh mereka untuk duduk dan berdoa dengan tenang.

Pada perayaan misa malam itu Si Kafir datang lagi dan ngendon di tempat biasanya. Hujan turun dengan amat deras ketika perayaan misa baru berjalan separo. Orang-orang yang tidak kebagian tempat duduk serta merta menyelamatkan diri kebagian gereja yang aman cari siraman air hujan, sementara Si Kafir tetap tenang-tenang di tempatnya semula dan diguyur hujan habis-habisan seakan-akan tidak terjadi apa-apa atas dirinya. Petir menyambar tak putus-putusnya dan angin membadaai dengan ganasnya diikuti suara gemuruh yang sangat mengerikan. Sebelum imam pemimpin misa memberikan berkat terakhir, terasa guncangan gempa yang hebat dan suara berderak-derak mulai terdengar di mana-mana. Orang-orang panik dan mencemaskan keselamatan masing-masing. Meskipun imam kami yang saleh dan bijak mengingatkan umatnya supaya tenang dan dapat menguasai diri, nyatanya mereka pada blingsatan dan masing-masing berusaha menyelamatkan diri. Diiringi jeritan yang sangat gaduh dan

riuh, mereka berdesakan-desakan keluar, tak peduli akan berkat yang akan diberikan imam. Seakan-akan mereka sudah lupa dan tak percaya lagi pada perlindungan dan kekuasaan Tuhan, yang beberapa saat sebelumnya mereka sembah lewat doa dan nyanyian mereka.

Gereja kami yang tua dan megah itu pun akhirnya runtuh dan porak poranda diguncang "gempa". Dan diantara puing-puing reruntuhan gereja, orang-orang mendapatkan Si Kafir masih berada di tempatnya semula dalam keadaan selamat tanpa suatu apa. Ia ditemukan sedang berlutut dan menangkupkan kedua telapak tangannya di dada, sementara mulutnya komat-kamit mengucapkan kata-kata yang maknanya tidak dapat dimengerti oleh orang-orang waras. Apakah ia memang selamat atau telah diselamatkan, entahlah. Yang jelas, sejak itu ia dipanggil dengan nama "si penjaga gereja".

Yogya, 24/25 Juli 1989

JOKO PINURBO lahir 11 Mei 1962. Setelah menamatkan pendidikan di SMA Seminari St Petrus Kanisius, Magelang, melanjutkan studi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, tempat dia kemudian mengajar. Giat dalam dunia penulisan kreatif sejak akhir tahun 1970-an. Karangan-karangannya dimuat dalam *Basis*, *Horison*, *Gatra*, *Mutiara*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Pembaharuan*, dan sebagainya. Sejumlah karyanya terdapat pula dalam *Tugu*, *Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (DKY & Barata Offset, 1986) dan *Tonggak*, *Antologi Puisi Indonesia Modern* (Gramedia, Jakarta, 1987).***

KEPALA PENYAIR DIMAKAN KUCING

AHMADUN Y HERFANDA

SIDANG darurat yang dihadiri para seniman, sastrawan dan budayawan telah memutuskan, agar semua peserta sidang menanggalkan kepala masing-masing. Masalahnya, bersidang memakai kepala menyebabkan persoalan yang diperdebatkan tak kunjung menemukan titik terang. Bahkan semakin jauh dari keputusan bersama yang bulat. Masing-masing bertahan pada pendirian yang kuat dengan argumentasi yang tak terbantah. Sidang semakin panas dan berbelit-belit. Keringat mengucur di dahi semua peserta. Padahal, keputusan harus segera diambil dan disampaikan kepada kepala desa. Jika tidak, makam seorang penyair besar yang terlanjur dimitoskan akan segera dibongkar dan diganti mayat seorang anggota keluarga kepala desa.

"Saudara-saudara, bagaimana kalau kita bersidang tanpa kepala saja?" usul ketua sidang. "Saya kira ini jalan satu-satunya yang terbaik, agar kita dapat segera mengambil keputusan. Waktu yang diberikan Pak Kades hanya tinggal satu jam," tambahnya.

"Maksud saudara ketua bagaimana?" tanya seorang penyair yang duduk di deretan paling depan dan paling ngotot mempertahankan kuburan penyair yang akan digusur itu.

"Ya, kita copot kepala kita masing-masing. Kita bersidang tanpa kepala," jawab ketua sidang sambil menggoyang-goyangkan kepalanya dengan kedua tangannya.

Peserta sidang kaget mendengar usul ketua yang aneh itu.

"Wah, itu usul edan-edanan, saudara ketua. Bagaimana mungkin? Kita ini bicara dengan mulut, mendengar dengan telinga, memandang dengan mata, berfikir dengan otak, dan semua itu terletak di sini! Di kepala!" Seorang sastrawan menyanggah usul Sang Ketua. Berbicara berapi-api sambil menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri. "Bagaimana mungkin kita bersidang tanpa kepala? Tak masuk akal!" lanjutnya setengah berteriak.

"Saudara keliru dalam memandang sesuatu. Saudara terlalu terikat oleh sosok dan bentuk. Saudara tak melihat hakikatnya. Yang saudara khawatirkan sesungguhnya hanya persoalan alat. Alat itu, kepala kita ini, bisa diganti yang lain," tangkis Sang Ketua.

"Tapi coba saudara terangkan bagaimana kita mesti mendengar dan berbicara tanpa kepala, berfikir tanpa kepala. Padahal itu pekerjaan utama kita di sini!" sastrawan itu belum bisa menerima maksud sang ketua.

"Itu mudah. Kita berbicara

tanpa mulut, mendengar tanpa telinga, memandang tanpa mata, berfikir tanpa kepala, dan akhirnya kita pasti akan dapat mengangguk tanpa kepala. Jelas, bukan! Jadi marilah kita sekali-sekali berlaku seolah kita tak membutuhkan kepala kita lagi. Kasihan kepala kita, selalu dipaksakan bekerja. Tak pernah punya kesempatan istirahat sedikit pun. Bahkan dalam tidur pun kepala kita tetap bekerja menyusun mimpi-mimpi bagi kita."

Peserta sidang tercengang mendengar penjelasan ketua mereka. Bisik-bisik pun segera terdengar di antara mereka: "Edan. Ini betul-betul gagasan edan... Wah, ketuane kumat sintinge... Wah mosok ndas kon nyopot... Yen carane ngene gawat rek... Aku arep bali wae ah, timbang kelangan endas... Kalau gini caranya, gua mundur aja deh... nggak jadi panitia juga nggak apa... Kepala lu sendiri aja copot... Wah ya lucu, mosok endas mungsiji kon nyopot..." Dan beberapa di antara mereka membikin strip miring di dahinya dengan jari telunjuknya.

"Bagaimana? Apakah saudara-saudara masih merasa keberatan? Jangan takut. Tidak apa-apa. Kita harus segera mengambil keputusan. Waktu kita tinggal beber-

apa menit saja!" Ketua sidang itu berdiri dan menggebrak meja, membungkam gemeremang suara para peserta. "Kebulatan tekad kita untuk melepas kepala kita selama sidang berlangsung akan sangat membatu terwujudnya keputusan bersama yang bulat itu. Dan keputusan kita itu akan sangat menentukan nasib penyair besar yang kita puja itu. Maka relakanlah kepala saudara untuk dicopot sementara."

Peserta sidang ragu-ragu apa yang harus dilakukan. Mereka hanya saling memandang

"Bagaimana ini! Kenapa kalian hanya bengong saja!" Ketua sidang kembali menggebrak meja. Kali ini lebih keras. Dua spidol yang tergeletak di atas meja terpental ke lantai. "Waktu kita tinggal sedikit. Kita bubar saja, atau terus bersidang tanpa kepala?" Peserta sidang tetap diam dan bengong.

"Kalau kalian belum percaya pada kata-kata saya, saya akan mulai dulu mencopot kepala saya!" Ketua sidang memegang kepalanya dengan kedua tangannya, kemudian menjepitnya dengan kedua telapak tangannya, menggoyang-goyangkannya, memuntirnya, menggoyang-goyangkannya lagi dan menariknya ke atas: Plas! Kepala sang Ketua pun lepas dari lehernya dan diletakkannya di atas meja.

Peserta sidang tercengang-cengang melihat apa yang dilakukan sang ketua. Mereka hampir tak berkedip menatap sebutir kepala di atas meja itu. Kepala itu tersenyum dan mengerdip-kerdipkan matanya, mirip pertunjukan sihir di pasar malam rakyat. Seorang aktris teater yang duduk di deretan depan menjerit melihat kejadian itu. Ia hampir berlari melihat kepala tanpa tubuh itu *nyengir* padanya.

"Nah, sekarang saudara lihat

sendiri. Saya bisa bicara dengan enak tanpa kepala." Suara parau tiba-tiba keluar dari tubuh tanpa kepala sang ketua. Peserta sidang semakin tercengang. "Sekarang giliran kalian melepas kepala masing-masing. Ayo bersama-sama!" Tubuh tanpa kepala itu bersuara lagi lebih menggetarkan.

Dan tiba-tiba, bagai terkena pengaruh sihir, semua peserta sidang menjepit kepalanya dengan telapak tangan masing-masing, menggoyang-goyangkannya, memuntirnya kuat-kuat dan mengangkatnya ke atas: Plas! Secara bersamaan kepala mereka pun lepas. Secara bersamaan pula mereka meletakkan kepala masing-masing di atas meja. Kepala-kepala itu tersenyum, meringis, mengerdip, bahkan saling melirik satu sama lain. Suara gemeremang pun muncul dari tubuh-tubuh tanpa kepala itu: "Wah, ternyata enak ya, tanpa kepala.... Ya, pusingnya hilang.... Kalau kita tanpa kepala begini, kreatif nggak ya?... Nggak tau!.... *Wah, rasane enteng ya, ora nganggo endas. Beban pikiran ilang....* Ya ya, nggak perlu mikir apa-apa.... *Hiii, endasmu medeni kuwi, pringas-pringis kaya glundung pringis.... Ndasmu dewe kaya cakil, ngono.... He endasku lucu ki, bisa melet-melet....* Ha, kepala gua bisa ketawa sendiri, lihat nih!.... *Lho, endasku kok benjol?....* Lha kepala saya botak tu!.... *Wah, nek ngguyu jebul untuku prongos....* Lha, hidungku kok jadi pesek!....

Tiba-tiba tubuh si aktris berdiri sambil menenteng kepalanya. "Hore! Kepalaku paling hebat! Lihat, bisa menyanyi sendiri!" katanya sambil memperlihatkan kepalanya pada teman-temannya sambil berjalan ke sana ke mari. "Wah, *njijiki*, mbak. *Digletakke wae!*" komentar yang lain.

"Sak enake," jawab aktris itu sekenanya.

"Kepala saya, mau saya gadai-kan saja, ah. Enak kok tanpa kepala."

"Lho, jangan. Itu namanya komersialisasi kepala sendiri."

"Yo ben, toh."

"Wah, kepala kita mengganggu konsentrasi ya. Enaknya disimpan dulu." "Usul saja sama ke tua!"

"Saudara ketua, bagaimana kalau kepala-kepala ini kita simpan saja dulu. Soalnya mengganggu konsentrasi!" usul seorang dramawan yang sejak tadi memainkan kepalanya sendiri.

"Sebaiknya memang begitu. Kepala-kepala ini kita simpan dulu, agar kita bisa benar-benar bersidang tanpa kepala," jawab sang ketua.

"Bagaimana kalau kita taruh di bawah meja saja?"

"Hus, jangan! Apa kamu mau menginjak-injak kepalamu sendiri?"

"Kalau disimpan di almari saja bagaimana?"

"Wah, jangan. Banyak kecoanya."

"Lha mau ditaruh di mana?"

"Wah, *nggeletakke endas wae kok susah.*"

"Lho lho, kepalaku malah berjalan sendiri mencari tempat."

"Wah, kalian ini bagaimana? Menaruh kepala sendiri saja pada nggak bisa!" bentak sang ketua. "Sudah! Kita masukkan gudang saja. Di belakang ada gudang kosong. Pasti aman."

Para peserta sidang itu pun beramai-ramai menenteng kepala masing-masing menuju gudang. Manusia-manusia tanpa kepala itu pun kembali ke tempat sidang. Sang ketua membuka kembali sidang yang tertunda. "Jadi singkatnya, kita diminta Pak Kepala Desa agar merelakan kuburan penyair besar itu untuk ditempati mayat keponakan Pak Kades. Kalian kan tahu, tanah perkuburan desa kita telah habis.

Hanya itu satu-satunya cara agar Pak Kades bisa menguburkan keponakannya secara layak," kata sang ketua.

Tubuh-tubuh tanpa kepala itu pun mengangguk-angguk bersama. Entah karena setuju, atau karena tidak paham saja.

"Sekali lagi, perlu kalian ketahui. Waktu yang diberikan kepada kita untuk berembuk hampir habis. Karena itu, kita tak punya banyak waktu berdebat. Sekarang tegas saja, kalau setuju dengan pengusuran makam itu, katakan setuju. Kalau tidak, katakan tidak. Bagaimana!" lanjut sang ketua.

Tubuh-tubuh tanpa kepala itu mengangguk-angguk serentak. Tak jelas, apa maksudnya.

Sang ketua bermaksud membuka pembicaraan kembali. Tangannya digerakkan ke atas. Tapi tiba-tiba seekor kucing hitam meloncat dari atas almari ke meja sang ketua. Kucing itu menggondol sebutir kepala. Entah kepala siapa. Semuanya terkejut. Suasana pun jadi ribut. Kucing itu dengan sigap melarikan kepala itu ke luar ruang sidang.

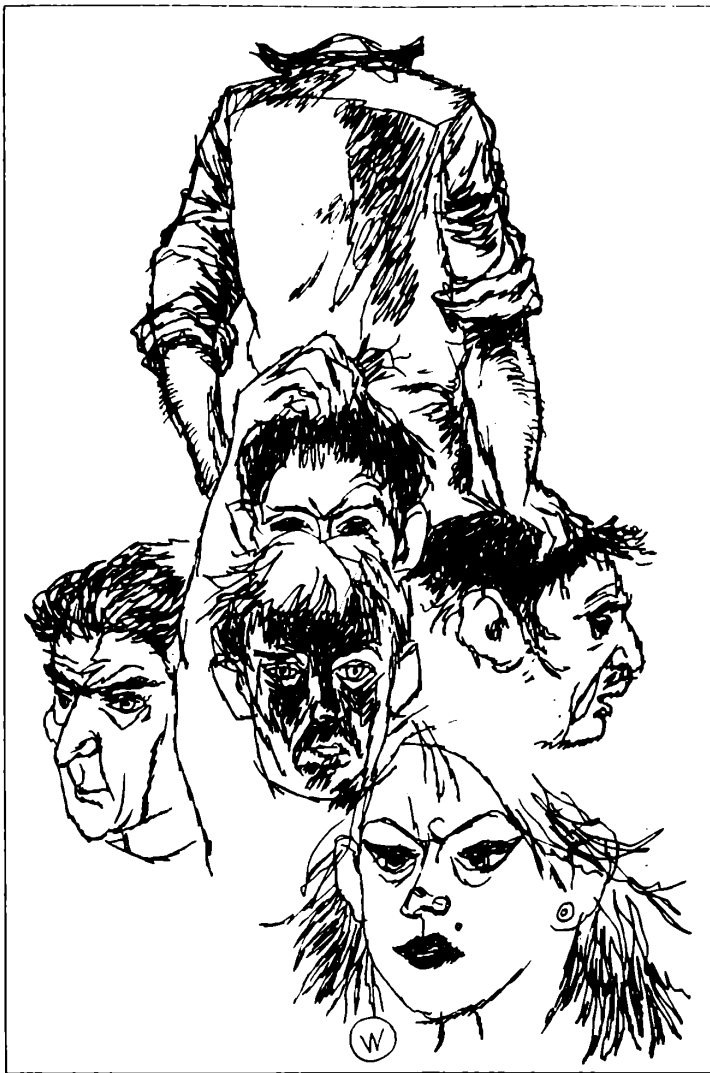
"Ha! Kepala siapa itu digondol kucing?" teriak sang ketua.

"Jangan-jangan kepalaku!" penyair mengejar kucing itu.

"Itu pasti kepala si pelukis. Rambutnya gondrong."

"Cepat tangkap kucing itu!"

Tubuh-tubuh tanpa kepala itu pun berhamburan keluar ruang sidang. Tetapi kucing itu, entah kucing siapa, dengan sigap melon-



cat ke atas tembok halaman dan meloncat lagi ke atas atap rumah sebelah.

"Ayo kita kepong kucing itu!"

Tubuh-tubuh tanpa kepala itu menyebar, bermaksud mengepung kucing itu. Namun perumahan di kampung itu sangat padat dan berhimpitan. Mereka tak dapat masuk lorong untuk mengepung kucing itu dari belakang rumah. Sementara sang kucing dengan santai terus menggondol kepala itu dan meloncat dari atap rumah yang satu ke atap rumah berikutnya.

"Wah, mati aku. Itu kepalaku. Sungguh!" teriak penyair setengah histeris. "Ini gara-gara ketua sinting itu. Kepalaku satu-satunya disikat kucing. Bagaimana ini

saudara ketua?!" Tubuh penyair tanpa kepala itu benar-benar marah. Kedua tangannya mengepal geram.

"Sudah. Jangan marah. Nanti diganti kepala boneka saja. Di toko banyak!" ledek seorang temannya.

"Ngomong seenaknya! Kutonjok kau!" Penyair itu benar-benar menonjok perut temannya.

"Sudah. Jangan berantem. Nanti dipesankan kepala robot saja. Pasti lebih kreatif." Sang ketua meleraikan mereka.

"Jangan ngawur! Ini kecelakaan serius!" penyair itu makin berang.

"Sudah. Tenang dulu. Sekarang begini saja, sementara kau pakai kepalaku dulu. Nanti kalau kucing itu tertangkap, bisa ditukar lagi," usul sang ketua.

"Apa? Kepala botak gitu suruh makai!"

"Lho, daripada kamu nggak pakai kepala!"

"Ya, kita terima saja usul ketua. Kan dia sudah mau mengorbankan kepalanya untuk kamu. Kepala Pak Ketua kan lebih hebat. Siapa tahu kamu bisa jadi penyair besar."

"Yaya, sudah. Aku pakai kepalamu dulu. Tapi awas, kalau tidak kreatif, kulempar kepalamu ke sungai!"

"Jangan-jangan kepala kita yang lain juga dimakan kucing!"

"Jangan-jangan kepalaku juga."

Tubuh-tubuh tanpa kepala itu pun kembali berlari, berserabutan masuk gudang. Mereka berebutan mengambil kepala masing-masing. Suasana lebih ribut: "Ngawur! Kepalaku dipakai.... Hus. Ini kepalaku!.... Lho, kamu

jak-nginjak kepala orang seenaknya... Wah, *ndasku ketendang-tendang, nganti untune protol....* Lho, kamu salah pakai. Masak lehernya di atas. Lho, kamu

terbalik. Hidungnya kok di belakang....."

Tubuh-tubuh tanpa kepala itu menemukan kepala masing-masing. Tetapi ada juga beberapa

orang yang enggan memakai kepalanya kembali. Mereka menenteng kepalanya pulang. Entah akan disimpan di mana.***

Yogyakarta 1988

Sambungan Hal : 799

bagian tubuh tertentu disebut dengan kata-kata "slang". Salah satu "kekuatan" pornografi terletak pada kata-katanya yang jorok itu, yang menurut hemat pengarangnya sebagai realisme. Untuk bagian-bagian tubuh tertentu ada kata-kata yang khas "milik" mereka.

7. Supersexed males.

Apa yang dipercakapkan dalam adegan erotis buku pornografi ialah bagian-bagian tubuh yang digunakan dalam hubungan seks itu. Kaum wanitanya dengan terus-terang menyatakan kekagumannya atas organ tubuh pria dan memuja-mujanya. Begitu pula kaum prianya memuja-muja bagian tubuh yang terlibat dalam hubungan seks itu. Kaum pria yang dianggap "perkasa" menjadi idam-idaman kaum wanita.

Kehebatan tingkah laku seks kaum pria sering menjadi obyek dan bahan garapan pengarang buku porno. Kaum wanita dilukiskan amat mengidamkan organ tubuh itu, dengan tingkah laku seks yang beragam.

8. Seks antar ras.

Penggambaran hubungan seks antara satu bangsa dengan bangsa lain merupakan ciri-ciri bacaan porno. Orang-orang kulit hitam diperlakukan oleh orang-orang kulit putih sebagai obyek pemuasan seksnya, begitu pula sebaliknya. Warna kulit digunakan sebagai daya pikat erotisme. Ekspose organ seks sangat

menonjol.

9. Homoseks.

Adegan erotis yang sering muncul dalam pornografi ialah percintaan antara insan yang sama jenis. Tema ini beraduk dengan heteroseks. Ketidakpuasan hubungan seks yang berlainan jenis diungkapkan dengan tindakan homoseks atau lesbianisme. Alat-alat seks yang superfisial sering digunakan semata-mata untuk saling memuaskan pasangannya.

10. Incest.

Adegan erotis di kalangan sesama saudara bukanlah hal yang tabu dalam buku pornografi. Di dalam buku *The Memoirs of a Russian Princess* dikisahkan hubungan pangeran Varva dengan saudara tirinya Alaska.

11. Sadisme.

Cambukan di antara orang yang sedang mengadakan hubungan intim sering digambarkan dalam buku porno. Sadisme ini diungkapkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pembaca, bukan menimbulkan rasa jijik.

Demikianlah "struktur" bahan bacaan pornografi yang sering menimbulkan perdebatan itu. Mudah-mudahan kita tidak usah bingung menentukan mana bacaan porno mana yang tidak.

Bandung, 30 Maret 1989

Sambungan Hal : 797

friend in need who is a friend indeed, adalah seorang yang selalu memberitahukan kepada sahabatnya keadaan yang sebenarnya demi kebaikan bersama.

Masyarakat moderen adalah masyarakat yang sangat kompleks. Pemerintah tidak akan mungkin mengurusnya sendiri dengan aparatnya, yang sebagian besar, terutama di tingkat bawah, masih dalam proses mempelajari keadaan baru dan selalu berubah. Aparat itu memerlukan mitra-tugas. Dan mitra tugas itu adalah sastra kritik, yang menjaga orang-per-orang tahu *empan-papan*, tahu hak dan kewajibannya.

Kritik memang harus berorientasi pada sastra. Jika gejala sastra fenomenal adalah sosiologik sifat dan hakekatnya *sekarang*, *kritik pun harus berorientasi sosiologik-kultural*.

Di mass media, sastra kritik mendorong mende-

wasakan masyarakat; di dunia akademik, sastra kritik mendorong para pakar merenungkan fenomena empirik literer, dan tidak sibuk dengan teori-teori dari Barat yang harus ditelan mentah-mentah. Teori-teori itu penting, memang, tapi selama para pakar tidak pernah menggali pentingnya dan relevansinya, hanya akan menjadi ilmu-ilmu dasar yang tidak mampu menjadi inspirasi perkembangan masyarakat kita menuju ke modernitas. ***

Yogyakarta, 22/23 Juli 90

Makalah ini disusun untuk dibacakan dalam Simposium Nasional Kritik Sastra Indonesia Moderen yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Wirakarsa, Pusat Penelitian Kebudayaan UGM, dan Harian Kompas, pada tanggal 21 - 23 Juli 1990, di Auditorium RRI Nusantara II, Yogyakarta.

SEEKOR KODOK

LAZUARDI ANWAR

"Aku menangis", bisiknya.

"Aku selalu menagis sekarang. Betapa rapuh tampuk air mata ini", ulangnya, sebagai menghempaskan perasaan. Namun kaki kecilnya sebelah depan berusaha terus menghapus kelopak matanya, tetapi biji mata itu tidak pernah mau kering dari basah.

"Apakah karena aku terlalu banyak membaca sandiwara sekarang?", ucapnya lagi. Suara bertanya itu agak terdahan, tetapi jelas terdengar. Panas dingin membungkus jangatnya yang mengeriput. Betapa sejuk angin masuk ke ruang itu. Tetapi panasnya kalau angin mengalihkan sasarannya. Matahari sudah lama muncul, tetapi tidak ber tenaga lagi menguasai ruang itu. Ruang sempit, tetapi matahari semakin mengecil, tidak mampu lagi memperagakan wajah yang asli. Semua berubah dalam kepura-puraan. Segan menunjukkan yang sebenarnya. Angin setiap sebentar memutar kemudi. Semua ragu-ragu.

"Aku tidak mampu lagi menonton sandiwara itu", biji matanya semakin merah, terus membersit air dari pelupuk yang polos tanpa bulu.

"Aku bangsa kodok, memang", katanya lagi.

"Bangsa yang dikatakan hidup dalam dua jenis alam. Di darat dan di air, panas dan dingin. Tetapi aku tidak tahan hidup di dua kutub itu. Tetapi akulah bangsa yang selalu diburu. Di dalam air dikejar-kejar oleh bangsa Badau, kalau di darat tidak hanya oleh Ular, terlalu banyak tangan lain yang mengin-

car kehidupan kami. Ke mana pun melompat, diintip dengan ketat"

"Terlalu banyak memang air mata ini keluar. Tetapi apa yang hendak ku perbuat. Semua hidup sendiri-sendiri, semua sudah tidak punya sikap. Kalau ada yang bersikap dan berprinsip, dinilai suatu keganjilan.. Aneh? Hanya berusaha menyelamatkan diri sendiri. Begitu pun aku berusaha punya sikap. Walau sikap seekor kodok. Walau aku sendiri tidak mengerti tentang sikap dan prinsip. Karena sikapku dan prinsipku hanya mampu untuk diriku sendiri saja".

"Aku bangsa kodok memang", ulangnya sekali lagi. Dengan pengucapan yang tegas dan pasti serta jelas pula didengar mantapnya. Dengan perlahan wajahnya mulai berubah, bernyalanya. Seolah puas dengan apa yang telah dilepaskannya. Walau untuk dirinya sendiri. Kaki kecilnya sebelah depan masih belum berhenti menghapus biji matanya. Tipis sudah pinggir kelopak mata itu. Tetapi dia tidak peduli, terus menghapusnya dengan kemampuan yang ada.

"Berbahagialah mereka yang tidak punya sikap. Tidak punya prinsip. Malah ada yang menyindir, mencemooh, menyakitkan hati: Berapa harga prinsip itu kalau dibeli di shopping centre? Seolah mereka tidak tahu, bahwa di pusat perbelanjaan hanya ada harga kodok perkilogram. Aku menangis mendengar kebodohanku sendiri. Sampai sekarang aku masih harus menangis membaca sandiwara-sandiwara itu.

Berpura-pura untuk mengelabui", desisnya.

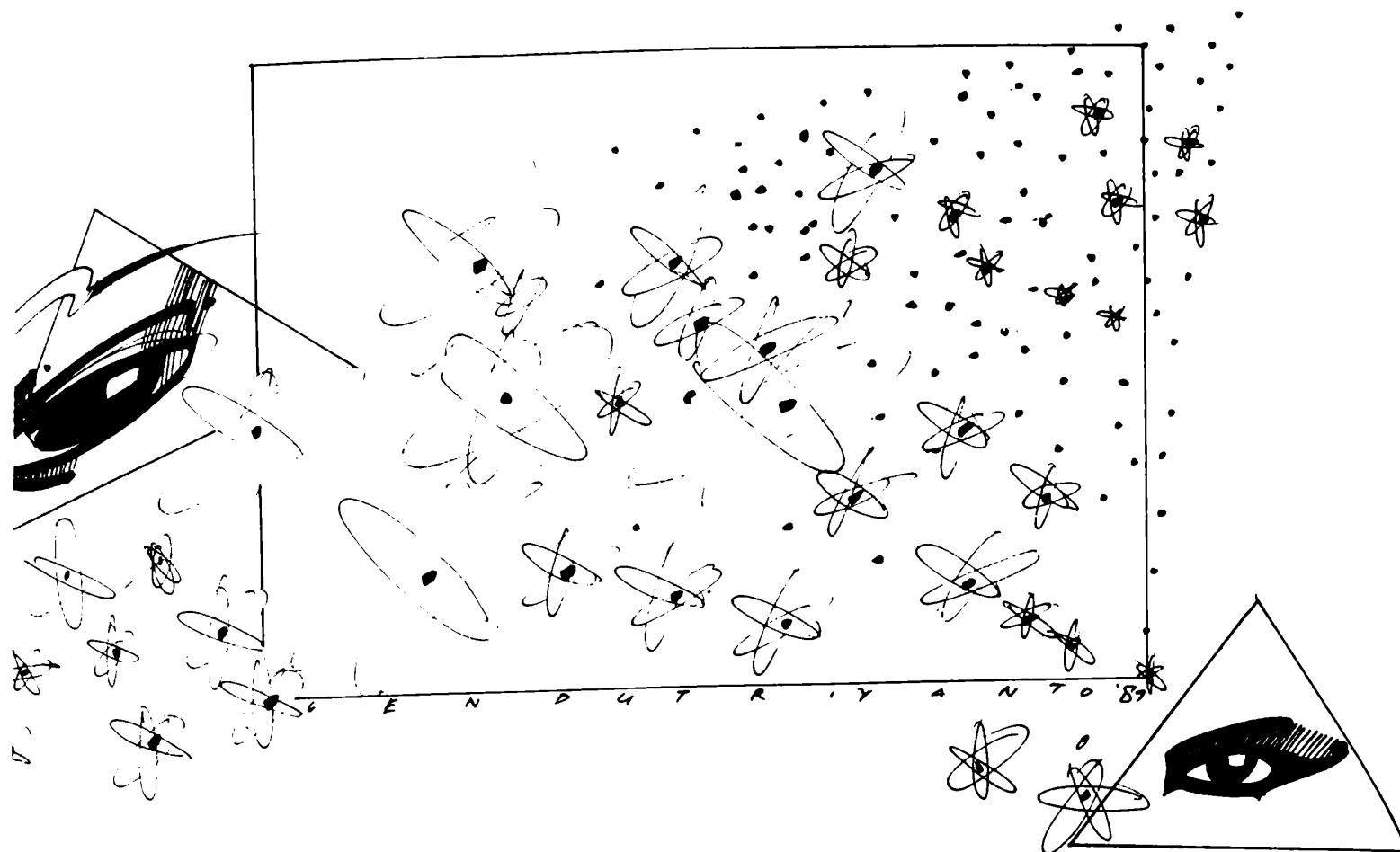
Sebuah lubang kecil, menghadap ke pinggir parit, cahaya redup sayup tiba di sana. Tetapi paling aman menurut perhitungannya, dia agak bebas kalau mau bergerak. Walau dia tidak banyak bergerak akhir-akhir ini, cukup menanti dirongga lubang itu, hanya sekedar menjulurkan ujung lidah kalau kebetulan nyamuk atau belalang lewat dan singgah di situ. Lubang persembunyiannya itu bangunan kukuh, berlatar belakang dinding tembok. Dia tidak merasa sangsi sedikit pun kalau ada yang mengintip dari belakang. Kalau memang bernasib buruk, serangan itu akan datang dari samping atau dari muka. Seekor Badan kecil pernah terlompat ke lubang itu, tetapi dengan melototkan mata merahnya itu, hewan lawannya itu ngeri juga barangkali, lari terpelanting masuk ke parit kembali.

"Ngeri juga," bisiknya.

"Bagaimana kalau dikasi tahu kepada induknya, bapaknya atau neneknya bahwa aku berada di tempat ini. Apakah mereka tidak berusaha mengejar aku sampai ke lubang ini, karena tempat ini dekat sekali dengan parit", dia diam sejenak.

"Kalau datang juga, mau tidak mau harus bergulat terlebih dahulu dengan maut. Menurut kemampuanku, tentu sebagai bangsa kodok yang tidak pernah aman kehidupannya", katanya lagi dalam perasaan ngeri.

Dalam kesendiriannya itu, dia lebih banyak mengkaji diri. Bahwa hidup



dan kehidupan tidak lebih dari sebuah sandiwara yang sedang dipentaskan. Mungkin yang lain sedang melihat aku bermain di atas pentas. Walau baik menurut aku belum tentu baik dan dapat diterima oleh yang lain. Karena penilaian itu terlalu relatif,

"Aku mengatakan diriku paling bersikap dan berprinsip, tetapi mam-pukah aku menentukan diriku sendiri. Karena hidup selalu saling ketergantungan dengan yang lain?"

"Apakah karena aku sudah terlalu tua sekarang, terlalu banyak membaca sandiwara-sandiwara itu, sehingga ka-camataku tidak mampu menembus apa yang sedang dimainkan? Sehingga aku memuntal cepat ke diri, dan selalu pu-la dilintasi oleh kejenuhan. Aku bangsa kodok memang. Begitu pun aku tidak

ingin disamakan dengan kodok-kodok yang lain. Aku tetap berusaha untuk bersikap dan berprinsip, walau tidak punya harga sama sekali".

Terlepas bungkal-bungkal yang telah menyenangkan jantungnya. Wajahnya yang menjerongos ke depan itu puas dan pasrah. Kaki kecilnya tidak lagi bergerak menghapus matanya, hanya penyangga jongkoknya. Di pinggir mata tanpa bulu itu terlihat bercak-bercak putih, lecet. Matanya yang merah itu mulai redup, walau belum berhenti binarnya. Air tidak lagi membersit dari mata itu, hanya bekas tumpukan bening yang menggumpal.

Angin dan panas belum berubah, si-lah berganti datangnya. Matahari juga masih seperti tadi, semakin mengecil tidak mampu merobek-robek re-

mang-remang lubang pertapaannya. Dia dalam kesendirian terus mengkaji sandiwara-sandiwara yang dimainkan di atas panggung. Dia terus membaca, tekun sekali dia membaca permainan-permainan yang dipentaskan. Saat-saat kesendirian yang dipalut sepi itu, suara selosoh yang merebahkan daun rumput, tumbuhan kecil di dekat lubang persembunyian kodok itu. Sebuah kepala yang berbadan panjang menjulurkan lidah bercabang menjenguk ke dalam lubang itu. Kemudian terdengar sebuah jerit parau, suara tua dan diam. Tubuh panjang yang menjaral itu meneruskan perjalanannya, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Seekor kodok telah bersemayam di perutnya, bergerak-gerak menendang-nendang dinding perut itu. ***

Sambungan Hal : 794

Inilah cara yang terbaik menyelesaikan hal-hal seperti yang dialami oleh pementasan *Suksesi*, dan berbagai pementasan lain sebelumnya oleh seniman lain, seperti Rendra umpamanya.

Seni dan budaya bangsa kita hanya dapat tumbuh segar dan penuh daya kreatif dalam iklim kebebasan budaya yang sebenarnya.

Tanpa iklim kebebasan budaya yang mantap, janganlah orang Indonesia berharap akan mendapat karya-karya besar dari seniman Indonesia. Ter-

paksalah banyak orang Indonesia, seperti selama ini hanya dapat menepuk-nepuk dada sendiri, membanggakan hasil-hasil seni dan budaya nenek-moyang yang telah lama lenyap, sebagai bayangan wey-ang menghilang ke gelap malam dari pinggir layar pertunjukan pakem (yang baku).

Suatu pertunjukan yang membosankan, jika terus-menerus kita lakukan

MOCHTAR LUBIS

* **YOKO HAYASHI**, seniman panggung dari Jepang, pada 18 Oktober 1990 tampil sangat mengesankan di Bengkel Teater Rendra, di desa Cipayang, Depok. Hayashi dalam temaram cahaya rembulan ciptaan juru lampu bengkel teater Rendra membawakan syair karya Kenji Miyazawa "Bintang Elang Malam" sepanjang 7 halaman terjemahan, di luar kepala. Walaupun syair yang dibawakan dalam bahasa Jepang, penampilan Yoko sebagai aktor panggung yang begitu sempurna tidak menghambat para pendengarnya untuk menikmati cerita yang dipaparkan. Bahasa nampaknya sudah tidak begitu penting bagi Yoko Hayashi untuk bisa berkomunikasi dengan para penonton.



Yoko Hayashi lulus dari akademi Hayuza, sebuah akademi yang sangat terkenal di Jepang untuk calon-calon bintang panggung. Tahun enam-puluhan Yoko sangat populer baik di kalangan kelompok *Hayuza Teater* maupun di kelompok *Sankikay Teater*. Dia paling sering sebagai bintang utama dalam pertunjukan drama karya Berthold Brecht. Tahun 1970 dia bertemu dengan orang-orang Jepang yang menderita karena penyakit polusi ikan pantai yang dikenal dengan penyakit Minamata. Pertemuan itu membuat dia ingin tahu lebih banyak tentang penderitaan. Tahun 1972 ia pergi ke India, dan diulanginya pada tahun 1978-1979. Pengalaman yang ditemukannya di Calcutta dan daerah pertanian Benghali mempengaruhi perjalanan karirnya. Tahun 1979 ia mendirikan kelompok teater "Kurambon Group". Tahun 1980 mulai mempersembahkan pembacaan syair ke pelosok-pelosok Jepang untuk anak-anak, diiringi petikan harpa Irlandia dan sitar India.

Penampilannya selalu diorganisir oleh orang-orang awam di candi-candi Budha, di ruang tamu rumah biasa atau di ruang aula umum, tidak pernah diteater umum dimana panggung lebih tinggi dari tempat duduk penonton. Telah membacakan syair-syair lebih dari 800 kali di berbagai tempat di Jepang. Penampilannya di Bengkel Teater Rendra merupakan penampilannya yang pertama di luar Jepang.

* **JOSE RIZAL MANUA**, yang lebih dikenal sebagai teaterawan ibu kota, belakangan ini disibukkan kegiatan barunya: membaca puisi-puisi humor.

Dia kumpulkan puisi-puisi para penyair terkemuka Indonesia, lalu dia bacakan sebagai puisi-puisi humor. Ada bahayanya yang dilakukan Jose ini. Bisa saja para pendengarnya menganggap bahwa Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismil, Hamid Jabbar, Yudhistira M. Massardi dan Norca M. Massardi, yang puisi-puisinya dia bacakan, sengaja menciptakan puisi-puisi humor. Tetapi Jose mengatakan bahwa puisi-puisi yang dia kumpulkan itu adalah puisi-puisi yang dia anggap mengandung unsur-unsur humor. Dalam hal ini Jose berhasil. Dia sukses di semua tempat, di lima wilayah kota Jakarta. Dia berhasil mengocok perut penontonnya. (N.M)

* Pematung **NYOMAN NUARTA**, yang salah satu karyanya menjadi penghias kulit *Horison* nomor ini berpameran tunggal 11-20 Oktober 1990 di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta. Apabila manusia telah mencapai tingkat kehidupan tertentu, terutama apabila kebutuhan primernya telah terpenuhi dengan baik, akan timbul secara otomatis kebutuhan batiniah, antara lain kebutuhan akan karya seni. Nyoman Nuarta mencoba memenuhi tuntutan batin masyarakat semacam itu. Pada pameran patung tunggal II-nya ini Nyoman juga sekaligus telah menemukan manfaat dari cahaya belakang (*backlight*) dengan bahan kawat sehingga efek-efek yang ditimbulkan mampu memberi nuansa/gerak transparan.



* Dari kiri ke kanan: **Motinggo Busye**, **Sutardji Calzoum Bachri**, **Rayani Sriwidodo** dan **Titis Basino** diundang majalah *Horison* untuk berdialog dengan lebih kurang 60 Mahasiswa FKIP UNS yang mengadakan KKL Bastin '90 Program Bahasa dan Sastra Indonesia di Jakarta, 8-12 Oktober 1990. Menurut ketua rombongan, Dra. Suharyanti dan Drs. Yant. S., selain majalah *Horison* rombongan juga berkunjung ke TIM, Museum Nasional dan PDS H.B. Jassin.

**GELANG
WARNA-WARNI**



**GELANG
WARNA-WARNI
DAN CERITA LAINNYA**

Oleh: Saloni Narang
Pengantar: Marianne Katoppo

SEPULUH cerita pendek yang terdapat dalam buku ini memuat kekayaan permainan budaya timbal-balik yang diolah kembali oleh seorang pengarang India. Meskipun cerita-cerita yang dimuat hanya memetik gema dari belahan India, namun pada hakekatnya yang dituturkan di dalamnya tak lain dari hakekat kemanusiaan, pergumulan manusia menghadapi hidup dalam segala kesemrawutannya. Beberapa di antara cerita-cerita tersebut berdasarkan kisah sejati.

Perubahan tradisi dalam pernikahan dan kehidupan seorang janda, siksaan politik dan kisah percintaan yang sederhana maupun rumit, merupakan masalah-masalah yang diangkat oleh Saloni Narang.

Gelang Warna-Warni mengungkapkan tanpa ragu keadaan India masa kini, dengan perubahan tradisi dan sejarah yang kadang menyakitkan dan kadang sangat menguntungkan.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xx + 115 halaman, 1990, Rp. 2.800,-

**ALTERNATIF YANG SEHAT
UNTUK MASA DEPAN**

Oleh: James Robertson
Pengantar: Sutan Takdir Alisyahbana

BUKU ini mengusulkan perlunya dobrakan pemikiran untuk masa depan yang baru agar dapat menyelamatkan umat manusia. Perspektif historis yang selama ini dianut tidaklah memadai lagi. Yakni, dekade 1960-an yang optimis dekade 1970-an yang mandek dan mengecewakan, serta dekade 1980-an sebagai masa untuk memilih. Visi baru yang dibutuhkan masa depan adalah masa depan yang sehat, manusiawi dan ekologis.

Jelas, buku ini berguna bagi segala profesi yang menyadari adanya suatu perkembangan umat manusia — yang tentu membutuhkan masa depan yang sehat, manusiawi dan ekologis — yang mau tak mau melibatkan aktivitas mereka sehari-hari.

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
x + 191 halaman, 1990, Rp. 3.950,-

**ALTERNATIF
YANG SEHAT**

